

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE *BLENDED*  
*LEARNING* PADA MATA PELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM (PAI) DI MTS FATAHILLAH SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

**Puji Dewi Setiawati**

NIM 1803016099

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

**HALAMAN JUDUL**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE *BLENDED***  
***LEARNING* PADA MATA PELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN**  
**AGAMA ISLAM (PAI) DI MTS FATAHILLAH SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

**Puji Dewi Setiawati**

NIM 1803016099

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puji Dewi Setiawati

NIM : 1803016099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Progam Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MTS FATAHILLAH SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juni 2022



**Puji Dewi Setiawati**

**NIM. 1803016099**



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan. Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

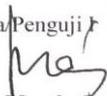
Judul : **Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Blended Learning Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MTs Fatahillah Semarang**  
Penulis : Puji Dewi Setiawati  
NIM : 1803016099  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

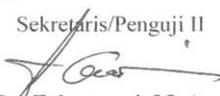
Semarang, 8 Juli 2022

### DEWAN PENGUJI

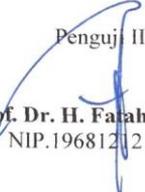
Ketua/Penguji I

  
**Dr. H. Musthofa, M. Ag**  
NIP.19710403 199603 1 000

Sekretaris/Penguji II

  
**Dr. Fahrurrozi, M. Ag**  
NIP. 19770816 200501 1 003

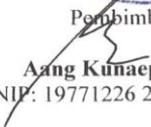
Penguji III

  
**Prof. Dr. H. Farah Syukur, M. Ag**  
NIP.196812 2 199403 1 003

Penguji IV

  
**Dr. Naifah S.Pd.I, M.S.I**  
NIP.19800916 200710 2 007

Pembimbing,

  
**Aang Kunaepi, M. Ag**  
NIP: 19771226 200501 1 009

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada,  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN WALISONGO  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh  
Setelah kamu mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Puji Dewi Setiawati

NIM : 1803016099

Semesrtes ke- : 8

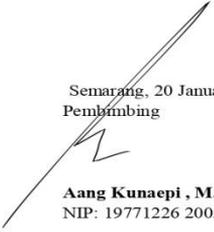
Program Studi :S.1 Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE BLENDED  
LEARNING PADA MATA PELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (PAI) DI MTS FATAHILLAH SEMARANG

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah Skripsi. Atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 20 Januari 2022  
Pembimbing



**Aang Kunaepi , M.Ag.**  
NIP: 19771226 200501 1 009

## ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MTS FATAHILLAH SEMARANG**

Nama : Puji Dewi Setiawati

NIM : 1803016099

Sejak adanya pandemi *covid-19* pemerintah membatasi kegiatan berkerumun tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi situasi dan kondisi ini MTs Fatahillah menerapkan pembelajaran metode *blended learning*, karna dianggapnya salah satu solusi metode pembelajaran saat pandemi agar peserta didik tetap aktif dan tidak ketinggalan pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan metode *blended learning*, dan implementasi pembelajaran dengan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mengumpulkan, memilih, dan menyajikan data, serta memberi kesimpulan.

Temuan penelitian ini meliputi : pertama, perencanaan pembelajaran dengan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang, diawali guru membuat RPP satu lembar kemudian menyiapkan materi yang akan di sampaikan pada peserta didik, dikarenakan menggunakan metode *blended learning* maka guru menentukan aplikasi atau media yang akan digunakan, karena media yang paling sering digunakan adalah *whatsapp* maka guru mengumpulkan data nomor telepon peserta didik dan membuat grub kelas.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang. tahap pelaksanaan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya, perbedaannya guru memberikan dan menjelaskan materi melalui media dalam bentuk teks, audio, atau video serta adanya pemberian tugas-tugas kepada para siswa secara *online* adapun penagihan tugas secara *offline*. Untuk pengalokasian waktu antara pembelajaran secara *online* dan *offline* perbandingan sekitar 60 % : 40 % yang mana lebih banyak waktu yang digunakan pembelajaran secara *online*. Implementasi pembelajaran *blended learning* bisa menyesuaikan dengan keadaan.

Ketiga, hambatan implementasi pembelajaran metode *blended learning* yaitu guru tidak dapat memantau kegiatan peserta didik, akses internet yang tidak sama dan masih ada beberapa siswa yang belum mempunyai *smartphone* untuk mengikuti langsung pembelajaran sehingga tidak bisa belajar dengan baik.

**Kata Kunci :Implementasi pembelajaran, Hambatan pembelajaran Metode *Blended Learning*.**

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, salah satunya nikmat sehat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Dengan Metode *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang”.

Shalawat dan salam tetap tercurah abadikan kepada nabi kita, *Khatamul anbiyya*, Nabi agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju kejalan yang terang benderang ini dengan iman, islam, dan ikhsan. Semoga nanti di *yaumul qiyamah* kita termasuk kedalam barisan orang-orang yang mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa sebuah pencapaian tidaklah lepas dari segala bimbingan, dukungan dan bantuannya dari beberapa orang dibelakangnya. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag.
3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Ibu Fihris, M. Ag.

4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Kasan Bisri, MA.
5. Dosen Pembimbing Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. yang selalu meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan tak pernah bosan memberikan arahan-arahannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Wali Ibu Nur Asiyah, M. SI yang memberi arahan selama studi.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Segenap staff beserta karyawan-karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kepala MTs Fatahillah Semarang Ibu Hj. Chabibah S.Pd yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Guru mata pelajaran rumpun PAI Imam Mutasyih, S. HI, Nur Cholis S.Pd.I, KH.Abdul Hakim, S.Pd.I yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan sangat baik. Serta guru-guru MTs Fatahillah yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga tercinta, Bapak Sutrisno, Ibu Ulwiyah, Zahrotun Ilmi Oktaviani, serta keluarga besar dan saudara-saudara saya yang tak pernah berhenti berdo'a demi kebaikan saya dan selalu memberikan dukungan dan tak bosan mengingatkan saya.

12. Revi Abdullaah Acil, lelaki hebat yang selalu menjadi *support system* terbaik dalam keadaan apapun, selalu mendoakan serta selalu ada di setiap waktu saya.
13. Teman seangkatan dan seperjuangan saya di Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 terkhusus Teman-teman Kelas PAI B yang sudah mewarnai selama masa-masa perkuliahan.
14. Dan terima kasih untuk sahabat-sahabat saya di pondok pesantren khususnya Hikmah, Riska, Shintya, Asa yang selalu memberikan masukan dan saling memberikan semangat kepada penulis
15. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis



**Puji Dewi Setiawati**

**NIM. 1803016099**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN METODE BLENDED LEARNING</b> .....	13
A. Deskripsi Teori .....	13
1. Implementasi Pembelajaran.....	13
<u>    </u> a. Pengertian Implementasi Pembelajaran .....	13
<u>    </u> b. Tujuan Pembelajaran .....	15

<u>    </u> c. Komponen Pembelajaran .....	16
<u>    </u> d. Tahapan Dalam Proses Pembelajaran.....	16
2. Metode Pembelajaran .....	18
<u>    </u> a. Pengertian Metode Pembelajaran .....	18
3. Metode Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	19
<u>    </u> a. Pengertian <i>Blended Learning</i> .....	19
<u>    </u> b. Tujuan <i>Blended Learning</i> .....	22
<u>    </u> c. Jenis-Jenis Metode Blended Learning .....	23
<u>    </u> d. Pelaksanaan Pembelajaran Metode <i>Blended Learning</i> .....	27
<u>    </u> e. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i> .....	32
4. Rumpun Pendidikan Agama Islam .....	34
B. Kajian Pustaka .....	38
C. Kerangka Berpikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Fokus Penelitian .....	48
D. Sumber Data .....	48
1. Sumber Data Primer .....	48
2. Sumber Data Sekunder .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
1. Interview (Wawancara) .....	49
2. Obsevasi .....	51

3. Dokumen .....	52
F. Uji Keabsahan Data .....	53
1. Triangulasi Teknik.....	53
2. Triangulasi Sumber .....	54
G. Analisis Data .....	54
1. Mengumpulkan Data .....	55
2. Memilih Data.....	56
3. Menyajikan Data .....	56
4. Memberi Kesimpulan .....	56
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA .....</b>	<b>57</b>
A. Deskripsi Data Umum .....	57
1. Sejarah Berdirinya MTs Fatahillah Semarang.....	57
2. Visi Misi MTs Fatahillah Semarang.....	58
3. Profil MTs Fatahillah Semarang.....	58
4. Data Guru/Staff dan Siswa MTs Fatahillah Semarang.....	59
5. Sarana dan Prasarana MTs Fatahillah Semarang.....	61
6. Sumber Dana Operasional dan Perawatan : BOS dan Infaq Pendidikan .....	62
B. Pemaparan Data Khusus.....	62
1. Implementasi Pembelajaran Metode <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang.....	62
<u>    </u> a. Perencanaan .....	62
<u>    </u> b. Pelaksanaan .....	65

2.	Hambatan Pembelajaran Menggunakan Metode <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang .....	76
C.	Analisis Data .....	80
1.	Implementasi Pembelajaran Metode <i>Blended Learning</i> .....	81
a.	Perencanaan .....	81
b.	Pelaksanaan .....	85
2.	Hambatan Pembelajaran Metode <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI Di MTs Fatahillah Semarang	95
D.	Keterbatasan Penelitian .....	98
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>99</b>
A.	Kesimpulan.....	99
B.	Saran.....	100
C.	Kata Penutup .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
Lampiran 1 : Pedoman Observasi.....	vii
Lampiran 2 : Hasil wawancara .....	ix
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	xxiv
Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan.....	xxv
Lampiran 5 Surat Izin Melakukan Riset.....	xxix
<b>BIODATA DATA DIRI</b> .....	<b>xxx</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah penting bagi anak, bahkan bagi seluruh masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan tersusun untuk meraih situasi belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif untuk menggali potensi dirinya sehingga memiliki daya spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan ialah sebuah proses, jika ingin menghasilkan kualitas hasil prestasi belajar yang unggul maka input pendidikan harus bermutu, tapi input saja tidak cukup harus disertai proses belajar yang bermutu pula. (Sagala, 2016). Pada intinya pendidikan ialah sebuah proses yang didalamnya terdapat interaksi baik dilakukan secara formal maupun non-formal. Pendidikan non-formal seperti lembaga madrasah, pondok pesantren dan yang lainnya, Sedangkan pendidikan belajar-mengajar yang dilakukan secara formal biasanya terdapat pada sekolah yang proses belajarnya dikenal dengan pembelajaran.

Menurut UU RI pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar pada suatu

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 10.

lingkungan belajar<sup>2</sup>. Dalam proses pembelajaran atau mengajar tidaklah mudah bagi pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didiknya karena mengajar sendiri adalah suatu kegiatan yang kompleks. Oleh karena itu diperlukan cara atau langkah yang kita sebut dengan metode pembelajaran.

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mempermudah kegiatan yang dilakukan secara tertata agar dapat meraih tujuan yang diharapkan<sup>3</sup>. Iskandarwassid dan Sunender (2011, hlm. 56) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah kegiatan memudahkan belajar-mengajar dengan menggunakan langkah yang teratur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran diharapkan mampu mendorong seorang pendidik dalam menggunakan cara yang sesuai untuk menyampaikan materi agar materi tersebut bisa dipahami dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif apabila menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dari pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru harus mampu

---

<sup>2</sup> Hamdan Hussein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hlm. 3

<sup>3</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 175.

meningkatkan kompetensi pedagogik atau guru mampu mengelola pembelajaran peserta didik<sup>4</sup>.

Namun semenjak munculnya pandemi *Corona Virus Diseases* 2019 atau disebut *covid-19* sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat di Indonesia salah satunya di sektor pendidikan. Virus yang berasal China ini diberitakan sangatlah mudah proses penyebarannya seperti dengan bersalaman, bersentuhan, dan kontak sesama manusia. Setelah kurang lebih dua bulan virus ini menyebar dengan sangat cepat hingga menyebar ke berbagai penjuru dunia. Kemudian pada Maret, 2020 WHO menetapkan bahwa pandemi *covid-19* adalah pandemi global.<sup>5</sup>

Di Indonesia sendiri untuk memperkecil rantai penyebaran *covid-19* pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Lockdown* (penutupan akses di sebuah tempat, baik akses masuk atau keluar), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan kebijakan lain<sup>6</sup>. Pada bidang pendidikan, pandemi *covid-19* menghambat proses

---

<sup>4</sup> Anwar Arifin, *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*, (Pustaka Indonesia, 2007), hlm. 131.

<sup>5</sup> <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/> di akses pada 22 Januari 2022.

<sup>6</sup> Luh Devi Herliandry, dkk., *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, April 2020. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286/8695> , diakses pada 14 Februari 2022.

pembelajaran. Karena untuk mempersempit gerak penyebaran virus jadi tidak boleh adanya kerumunan, harus menjaga jarak, memakai masker dan protokol kesehatan lain. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka seperti sebelum adanya pandemi. Jika dilakukan pembelajaran tatap muka besar kemungkinan menimbulkan kerumunan yang menyebabkan tertularnya virus antar satu dengan yang lain. Dari situlah kemudian muncul inovasi baru dalam dunia pendidikan yang mana diharapkan mampu mengatasi permasalahan kondisi pandemi. Salah satu inovasinya adalah dengan metode *blended learning* yang mana metode ini didalamnya memadukan pembelajaran secara tatap muka dan *online*.

Taylor (1995) mengatakan bahwa pada awalnya *blended learning* (pembelajaran campuran) ada sejak akhir tahun 1990 sebagai metode ajar baru melalui pemanfaatan teknologi dan internet untuk pembelajaran jarak jauh. *Blended learning* bertujuan mendorong pendidik agar dapat mengubah metode pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Namun sebelumnya metode ini belum pernah dilakukan secara serentak di Indonesia.

Membantu perkembangan peserta didik agar lebih baik dalam proses pembelajaran selama pandemi *covid-19* merupakan salah satu tujuan pembelajaran metode *blended learning*. Proses

pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang sudah mereka pilih, hingga dapat memberikan manfaat, kesempatan praktis, realistis bagi guru untuk belajar mandiri, dan terus berkembang serta fleksibel dalam mengatur jadwal guna menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Pembelajaran tatap muka melibatkan peserta didik dalam pengalaman interaktif langsung, namun pada proses pengajaran ini dengan alokasi waktu yang terbatas atau lebih singkat, jumlah peserta didik yang tidak semuanya memenuhi ruang kelas atau hanya setengah dari jumlah aslinya. Sedangkan pembelajaran jarak jauh atau *online* peserta didik diberi kesempatan untuk membuat konten multimedia kreatif diiringi dengan pengetahuan yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.<sup>7</sup>

Metode *blended learning* harus disesuaikan dengan kondisi pendidik, kondisi peserta didik, media, materi atau bahan ajar dan memperhatikan fasilitas yang tersedia. Proses pembelajaran metode *blended learning* biasanya akan dibantu dengan fitur *e-learning*, yang mana memerlukan penguasaan teknologi informasi baik dari pendidik maupun peserta didiknya. Pembelajaran *online* ini bisa diakses kapan saja dan dimana saja, hanya perlu media

---

<sup>7</sup> Victor Imaduddin, dkk, *Blended Learning Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran di Era Pandemi*, (Jawa Timur : Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 7.

elektronik misalnya *handphone* atau laptop yang dilengkapi dengan internet untuk mengaksesnya.

Pendidikan agama islam merupakan unsur penting dalam kehidupan umat islam. Pendidikan agama menurut Zakiah Darajat adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian muslim atau mengubah sikap dan tingkah laku muslim agar sesuai dengan petunjuk ajaran islam. Penulis menyimpulkan pengertian pendidikan agama adalah pendidikan yang isi materinya berupa tuntunan dan arahan berupa ajaran agama yang bertujuan agar manusia mempercayai sepenuh hati dengan adanya tuhan, taat dalam menjalankan perintah-Nya dalam bentuk ibadah dan berakhlak mulia.

Secara umum tujuan pendidikan agama islam adalah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik mengenai ajaran islam sehingga menjadi muslim yang mempunyai akhlak mulia ketika menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara seta menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada pencipta-Nya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa agama mempunyai posisi yang penting dalam menjadikan manusia sesuai tujuan pendidikan Indonesia. Dengan nilai-nilai dasar tersebut menjadi

unsur penting dalam pendidikan nasional yang berkenaan dengan pembinaan sikap, kepribadian, moral, dan akhlak yang baik. Lalu bagaimana dengan tujuan pendidikan agama islam di masa pandemi yang metode pembelajaran pendidik hanya dapat membimbing secara langsung tatap muka bersama peserta didik dengan alokasi waktu yang terbatas, dan sisa alokasi waktu lain menggunakan metode pembelajaran berbasis *online* seperti mata pelajaran rumpun PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu; aqidah akhlak, fiqih, al-qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan islam di madrasah tsanawiyah yang mana mata pelajaran rumpun PAI tersebut tidak hanya materi tetapi juga membutuhkan praktik.

Alasan peneliti menggunakan pembelajaran metode *blended learning* yaitu merupakan salah satu metode yang digunakan pada masa pandemi. Pembelajaran menggunakan metode ini akan lebih efektif dan efisien digunakan karena dapat menjangkau siswa dalam pembelajaran jarak jauh dan meminimalisasi pembelajaran tatap muka untuk mencegah penyebaran virus yang ada.

Dari praktik pengalaman lapangan penulis melakukan pengajaran secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp* untuk memberikan dan menjelaskan materi, kemudian pertemuan berikutnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Pemaparan dari peserta didik saat pembelajaran tatap muka yaitu mereka

kesusahan dalam mengakses pembelajaran karena internet yang tidak memadai, dan kesulitan dalam memahami materi sehingga yang seharusnya pada pembelajaran tatap muka untuk praktik tetapi digunakan untuk menjelaskan kembali materi sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Dengan Metode *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MTs Fatahillah Semarang” dengan tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan metode *blended learning*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran dengan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam (PAI) di MTs Fatahillah Semarang ?
2. Apa saja hambatan dalam pembelajaran dengan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam (PAI) di MTs Fatahillah Semarang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran dengan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam (PAI) di MTs Fatahillah Semarang.
- b. Untuk mengetahui apa saja hambatan pembelajaran dengan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam (PAI) di MTs Fatahillah Semarang.

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi terkait ilmu pendidikan agama islam, memperkaya teori pendidikan agama islam yang dapat memberikan masukan ataupun dukungan dalam perkembangan secara konsep atau kurikulum pendidikan agama islam, serta dapat menambah wawasan pemikiran bagi peneliti.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi lembaga sekolah

- a) Hasil penelitian berguna meningkatkan kualitas pendidikan dalam mengikuti perkembangan zaman.

- b) Menjadikan sebagai acuan guna memperbaiki metode pembelajaran.
  - c) Menjadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Bagi kalangan akademik
- a) Penelitian diharapkan memberi pengaruh positif dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dengan menggabungkan teknologi.
  - b) Hasil penelitian akan menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup permasalahan yang sama.
- 3) Bagi siswa
- a) Mengatasi masalah metode pembelajaran peserta didik di masa pandemi.
  - b) Memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar rumpun PAI.
  - c) Memberikan kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan teknologi.
- 4) Bagi peneliti
- a) Disamping memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana stars 1 (S1), penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan tingkat intelektual yang sudah didapat selama belajar.

- b) Memberikan tambahan pengetahuan dalam penggunaan metode pembelajaran.

## BAB II

### IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN METODE *BLENDED LEARNING*

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Implementasi Pembelajaran

###### a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi menurut Browne dan Wildavsky adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi tersebut mengarah pada kegiatan, adanya tindakan, atau mekanisme sistem. Maksud mekanisme disini ialah implementasi tidak hanya kegiatan atau aktivitas belaka, tetapi kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara maksimal yang berpacu pada aturan-aturan tertentu agar mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup> Implementasi adalah suatu mengaplikasikan ide, konsep, inovasi, atau kebijakan suatu pelaksanaan praktis hingga berpengaruh baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, ataupun sikap.<sup>9</sup> Dari pengertian implementasi diatas, dapat kita artikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, atau operasionalisasi suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan.

---

<sup>8</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: PT. CIPUTAT PRESS, 2005), hlm. 70.

<sup>9</sup> E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 178.

Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja baik dalam kondisi-kondisi khusus maupun dalam menghasilkan timbal balik terhadap kondisi tertentu di dalam lingkungan untuk memungkinkan ikut serta secara tingkah laku tertentu pula.<sup>10</sup> Nazarudin berpendapat arti pembelajaran yaitu seperangkat kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan luar atau eksternal yang disusun untuk memudahkan proses belajar mengajar yang sifatnya internal, yaitu berhubungan dengan dalam lingkungan.<sup>11</sup> Sederhananya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan dan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara pendidik untuk memberikan informasi kepada peserta didik dengan harapan mendapat ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan sumber belajar. Menurut Annurahman (2009 : 140) pembelajaran juga mempunyai ciri-ciri, yaitu diantaranya :

- 1) Mengaktifkan informasi
- 2) Adanya tujuan belajar

---

<sup>10</sup> Ruslan dan Rusli Yusuf, *Perencanaan Pembelajaran PPKn*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 6-7

<sup>11</sup> Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras), hlm. 162.

- 3) Menyusun pelaksanaan dan media atau alat pembelajaran yang bisa menunjang keaktifan peserta didik
- 4) Memberikan pertanyaan pancingan kepada peserta didik untuk merangsang pemikiran dan umpan balik dari peserta didik
- 5) Memberikan bantuan jawaban terbatas tanpa memberikan jawaban secara sepenuhnya kepada peserta didik
- 6) Mengapresiasi dan menghargai hasil kerja peserta didik
- 7) Menyiapkan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya aktivitas konstruktif pembelajaran.<sup>12</sup>

Secara garis besar implementasi pembelajaran adalah suatu kegiatan atau usaha untuk merealisasikan rencana yang sudah dirancang dengan matang dan terperinci dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah perubahan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan rangkaian proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki unsur ABCD, diantaranya:

- 1) *Audience*, dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksud disini adalah peserta didik yang mana merupakan subjek sekaligus objek.

---

<sup>12</sup> Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 140

- 2) *Behaviour*, yaitu tingkah laku dalam suatu proses kegiatan. Dalam pembelajaran merujuk pada aktivitas peserta didik.
- 3) *Condition*, artinya keadaan. Yaitu keadaan sebelum dan sesudah peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan menjawab pertanyaan “aktivitas apa saja yang dilakukan peserta didik untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan”.
- 4) *Degree* berarti suatu perbandingan. Dalam kegiatan belajar mengajar yaitu perbandingan kondisi sebelum dan sesudah melewati proses pembelajaran.<sup>13</sup>

#### **c. Komponen Pembelajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran ada komponen penting yang tidak bisa terlepas ketika kegiatan berlangsung. Menurut Nazarudin komponen-komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran yaitu antara lain, pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode/cara, dan evaluasi.<sup>14</sup>

#### **d. Tahapan Dalam Proses Pembelajaran**

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm. 88.

<sup>14</sup> Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras), hlm. 49.

Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran, antara lain: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap perencanaan

Dalam kegiatan apapun upaya yang paling awal dan yang terkecil adalah menyusun perencanaan. Perencanaan adalah suatu ide atau keputusan dari beberapa pilihan mengenai sasaran dan cara yang akan digunakan di kemudian waktu untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dengan maksud agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan peserta didik maupun masyarakat. Langkah-langkah dalam tahap perencanaan yang dipersiapkan antara lain:

- a) Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran.
- b) Membuat program semester, dan program tahunan.
- c) Menyusun silabus.
- d) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- e) Penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan dari apa yang sudah dirancang. Dalam tahap pelaksanaan ini pula terjadinya proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik

dengan menggunakan metode yang sesuai serta memanfaatkan media dan alat yang dibutuhkan.

### 3) Tahap evaluasi

Evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yaitu mengukur dan menilai perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses yang sistematis terkait hasil atau sejauh mana pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, sehingga dari informasi atau data tersebut bisa menilai dan mengukur dalam mengambil keputusan.<sup>15</sup>

## 2. Metode Pembelajaran

### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Islam, (2001:19) yaitu sistem yang didalamnya terdapat cara guna memudahkan terlaksananya suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999:767) metode adalah cara yang tersusun dan telah dipikir dengan baik agar mencapai tujuan. Bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang

---

<sup>15</sup> Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qjara Media, 2020), hlm. 17-25.

digunakan oleh pendidik guna menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai harapan.

Dalam metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga terdapat keselarasan dalam penggunaan metode pembelajaran. Faktor tersebut antara lain:

- a) Metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Metode pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran.
- c) Metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan pendidik.
- d) Metode pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik.
- e) Metode pembelajaran sesuai dengan sumber dan fasilitas belajar yang ada.
- f) Metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi tempat pembelajaran.
- g) Metode pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.<sup>16</sup>

### **3. Metode Pembelajaran *Blended Learning***

#### **a. Pengertian *Blended Learning***

Istilah *blended learning* berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. (Echols dan Shadily, 2000) Mengatakan *blended* artinya campuran atau

---

<sup>16</sup> Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hlm. 5-6.

perpaduan, sedangkan *learning* artinya mempelajari atau pengetahuan. *Blended learning* merupakan penggabungan atau persatuan dari pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas (Garrison dan Kanuka, 2004). *Blended learning* menurut Husamah (2014) adalah menggabungkan pembelajaran terbaik secara tatap muka yang dilakukan di ruang kelas dan pembelajaran terbaik secara *online* untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran siswa dan mempersingkat jam pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Model pembelajaran *blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara *offline* maupun *online*.<sup>17</sup> Jadi pembelajaran metode *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (*offline*), pembelajaran tatap muka berbasis berbasis komputer, dan komputer secara *online* (internet dan *smartphone*) dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi yang ada guna meningkatkan keaktifan siswa.

Metode pembelajaran *blended learning* ketika proses belajar mengajar secara virtual syarat utama yang harus ada

---

<sup>17</sup> Husni Idris, "*Pembelajaran Model Blended Learning*", Jurnal Iqra, (Vo 5 No 1, Januari 2011).

yaitu akses dengan sumber informasi memanfaatkan internet.<sup>18</sup> Dalam pembelajaran jarak jauh berbasis internet menurut Wedemeyer (1983) peserta didik harus memiliki sikap-sikap yang menunjukkan ciri kedewasaan orang terpelajar. Sikap tersebut yaitu, rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta meningkatkan kapasitas belajar atas keinginan diri sendiri.

Discroll mengungkapkan empat konsep dalam pembelajaran metode *blended learning*:

- 1) *Blended learning* merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai teknologi informasi berbasis internet.
- 2) *Blended learning* merupakan perpaduan dari berbagai pendekatan pembelajaran seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme.

Dwiyogo berpendapat bahwa teori behaviorisme adalah gambaran tentang belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang timbul sebagai timbal balik terhadap rangsangan yang didapat.

Teori kognitivisme muncul akibat dari adanya kelemahan teori behaviorisme yang lebih menekankan pada aspek perubahan tingkah laku daripada proses belajar. Teori kognitivisme adalah proses pembentukan dan perubahan

---

<sup>18</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 335.

pemahaman akibat interaksi individu dengan lingkungan yang dilakukan secara kesinambungan.<sup>19</sup>

Teori konstruktivisme sendiri mempunyai perspektif bahwa belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuannya. Belajar bukanlah proses pengumpulan fakta secara tersistem, melainkan proses alami dalam mendapatkan sesuatu. Teori ini berpandangan bahwa belajar yang bermakna dilakukan dengan refleksi, memecahkan suatu masalah, dan pembaruan dari yang tidak lengkap dengan yang baru.

#### **b. Tujuan *Blended Learning***

Garnham berpendapat bahwa tujuan dikembangkannya *blended learning* adalah menggabungkan perpaduan ciri terbaik dari pembelajaran konvensional dan ciri terbaik dari pembelajaran jarak jauh berbasis *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah alokasi waktu di ruang kelas. Dengan adanya kecanggihan teknologi berbasis internet, pendidik menggunakan metode pembelajaran *blended learning*. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan tujuan dari penggunaan metode pembelajaran *blended learning* yaitu :

---

<sup>19</sup> Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok : Rajawali Press 2018). hlm. 15-19

- 1) Membantu perkembangan proses belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- 2) Meningkatkan jadwal yang luwes bisa disesuaikan secara mudah dan cepat bagi peserta didik.
- 3) Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.

Tujuan dari metode *blended learning* adalah untuk mengembangkan siswa menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran di masa pandemi *covid-19*.

### c. Jenis-Jenis Metode Blended Learning

Ada berbagai macam-macam metode blended learning yang sudah diterapkan oleh berbagai lembaga, diantaranya :

#### 1) *Station Rotation Blended Learning*

Yaitu penggabungan tiga spot dalam satu jam tatap muka dan dibagi menjadi tiga bagian. Tiga spot tersebut adalah : online instruction, teacher-led instructions, dan collaborative activities and stations.

#### 2) *Lab Rotation Blended Learning*

Yaitu memungkinkan peserta didik untuk berkesempatan memutar media melalui jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan pada kelas khusus. Dilaksanakan ketetapan jadwal yang fleksibel antara guru dan siswa. Pada

jenis ini perlu adanya kelas khusus atau laboratorium komputer.

3) *Remote Blended Learning (Enriched Virtual)*

Yaitu siswa dituntut untuk menyelesaikan pembelajaran secara daring dan siswa hanya bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan guru sesuai kebutuhannya saja. Pada jenis ini siswa tidak dapat bertatap muka langsung dengan guru setiap hari.

4) *Flex Blended Learning*

Yaitu pembelajaran secara daring menjadi inti pada pembelajaran siswa, walaupun terkadang masih melakukan pembelajaran secara tatap muka. Pertama siswa melakukan pembelajaran secara daring, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran tatap muka di dalam kelas yang sudah disesuaikan jadwalnya secara individu. Sebagian besar siswa melakukan pembelajaran di dalam kelas, kecuali ketika ada tugas yang diberikan guru. Guru memberikan pembelajaran tatap muka dengan fleksibel dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan kelompok kecil ataupun bimbingan pribadi.

5) *Flipped Classroom Blended Learning*

Jenis ini paling banyak dikenal dan dilakukan. Yaitu dimulai dengan pembelajaran secara daring di luar kelas dengan materi yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Setelah pembelajaran daring, siswa memperdalam dan berlatih soal-

soal yang diberikan oleh guru. Tujuan jenis metode ini adalah mempertahankan pembelajaran konvensional namun dilakukan dengan cara baru.

6) *Individual Rotation Blended Learning*

Yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi melalui media yang sudah ditentukan oleh guru pada perangkat smartphone atau laptop. Jenis model ini tidak menuntut peserta didik pindah dari satu media ke media lain, mereka hanya perlu mengakses kanal yang dijadwalkan pada daftar putarnya saja.

7) *Project-based Blended Learning*

Yaitu siswa dapat melakukan pembelajaran daring atau pembelajaran tatap muka, atau kolaborasi untuk mengulang dan menyelesaikan tugas pembelajaran kelompok. Karakteristik utama pada pembelajaran ini adalah memanfaatkan pembelajaran daring untuk mendukung pembelajaran berbasis kelompok.

8) *Self-directed Blended Learning*

Yaitu meminta peserta didik untuk melakukan gabungan pembelajaran daring dan tatap muka pada pembelajaran inkuiri untuk mencapai tujuan pembelajaran formal. Jenis pembelajaran ini bisa diarahkan sendiri oleh peserta didiknya, maka pembelajaran daring dengan

pendidik tidak formal atau tidak harus diselesaikan. Namun beberapa siswa pasti membutuhkan bimbingan, dan beberapa siswa membutuhkan dukungan melalui jalur yang jelas hingga siswa mampu menjalankan pembelajaran secara mandiri.

9) *Blended Learning Inside-Out*

Yaitu penggabungan kelebihan dari pembelajaran tatap muka langsung dan tatap muka daring. Jenis metode ini masih melakukan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran daring bertujuan untuk penguat pembelajaran. Dan metode ini berakhir pada pembelajaran daring. Metode ini juga perlu adanya bimbingan ahli, adanya umpan balik pembelajaran, konten, dan dukungan psikologis moral dari interkasi tatap muka setiap hari.

10) *Blended Learning Outside-in*

Pembelajaran ini diawali dengan pembelajaran dari lingkungan fisik dan digital non-akademik yang digunakan siswa setiap hari. Pembelajaran ini diakhiri dengan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas akan menghasilkan pengetahuan lebih dalam, kaya serta efektif.

11) *Supplemental Blended Learning*

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu menyelesaikan pembelajaran daring secara penuh untuk

melengkapi pembelajaran tatap muka, atau sebaliknya, menyelesaikan pembelajaran tatap muka untuk melengkapi pembelajaran daring. Artinya jenis metode ini adalah pelengkap dan capaian tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dalam satu ruang, dan ruang lain memberi pengalaman tambahan bagi siswa.

12) *Mastery-based Blended Learning*

Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk melakukan pembelajaran tatap muka dan daring secara bergantian, dengan tujuan berbasis penguasaan. Desain dan proporsi pembelajaran tatap muka dan daring yaitu atas dasar penguasaan kompetensi tertentu.

**d. Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Blended Learning***

Menurut Husamah (2014 : 22) implementasi *blended learning* dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu :

- 1) Meningkatkan pembelajaran tatap muka, dengan memanfaatkan tekhologi informasi dan komunikasi dalam aktivitas pembelajaran tatap muka dengan menggunakan jaringan terikat (*web-dependent*) ataupun jaringan pelengkap (*web-supplemented*).
- 2) Pembelajaran campuran (*blended learning*), yaitu dengan mengurangi jumlah kelas tradisional dan meningkatkan kegiatan pembelajaran secara online.

Pembelajaran tatap muka melibatkan peserta didik dalam pengalaman interaktif langsung, namun pada proses pengajaran ini dengan alokasi waktu yang terbatas atau lebih singkat. Sedangkan pembelajaran jarak jauh atau *online* peserta didik diberi kesempatan untuk membuat konten multimedia kreatif diiringi dengan pengetahuan yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.<sup>20</sup>

Pada artikel yang berjudul “*Building A Successful Blended Learning Strategy*” oleh McGinnis menyebutkan ada enam hal yang harus diperhatikan ketika mengimplementasikan metode *blended learning*, yaitu sebagai berikut<sup>21</sup> ;

- 1) Memberikan materi dan memberikan pesan-pesan lain.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan serius, dengan hal ini akan menciptakan peserta didik dalam menyesuaikan diri secara cepat sehingga peserta didik lebih mandiri.
- 3) Memperbaharui bahan ajar yang digunakan, baik dari segi format, isi, dan ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kriteria bahan ajar mandiri.

---

<sup>20</sup> Victor Imaduddin, dkk, *Blended Learning Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran di Era Pandemi*, (Jawa Timur : Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 7

<sup>21</sup> Soekartawi, “Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia,” (Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, 17 Juni 2006), hlm. 97.

- 4) Alokasi waktu 75:25 artinya 75% pembelajaran dilakukan secara *online* dalam jaringan dan 25% pembelajaran dilakukan secara tatap muka.
- 5) Alokasi waktu 25% digunakan khusus untuk menyelesaikan kesulitan pada mata pelajaran yang dibahas atau bagi mereka yang tertinggal mata pelajaran.
- 6) Peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran metode *blended learning* perlu adanya kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian.

Carman (2005) berpendapat pada tahapan implementasi pembelajaran metode *blended learning* ada lima urutan, diantaranya;

- 1) *Live Event* adalah aktivitas pembelajaran langsung pada waktu dan tempat yang bersamaan.
- 2) *Self-Paced Learning* adalah aktivitas perpaduan pembelajaran secara mandiri.
- 3) *Collaboration* adalah aktivitas gabungan dari pendidik dengan peserta didik ataupun antar peserta didik.
- 4) *Assessment* adalah aktivitas pendidik dalam menentukan pengembangan pembelajaran dengan memilih perpaduan yang sesuai dari proses pembelajaran *online* ataupun *offline*.

5) *Performance Support Materials* adalah aktivitas menyiapkan sarana prasarana yang meliputi sumber dan media belajar yang mendukung dalam bentuk digital.

Srikandi menjelaskan bahwa dalam hitungan prosentase adalah 30% dari keseluruhan satu semeste. Pembelajaran metode *blended learning* hitungan dalam satu semester ada lima bulan efektif, maka masa tatap muka dilaksanakan dalam dua minggu-tiga minggu, dan sisa empat bulan satu minggu peserta didik akan belajar mandiri dengan pembelajaran *online* atau dapat bertatap muka dalam jaringan sesuai jadwal yang ditentukan. Pembelajaran tatap muka dilakukan untuk memfasilitasi setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran.<sup>22</sup> Konsorsium Sloan mengatakan bahwa perbandingan *blended learning* yang efektif dan efisien adalah pembelajaran *online* 30% dan pembelajaran tatap muka 70%.<sup>23</sup> Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran *blended learning*

---

<sup>22</sup> Husni Idris, "*Pembelajaran Model Blended Learning*", Jurnal Iqra, (Vo 5 No 1, Januari 2011).

<sup>23</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 26.

Soekartawi merekomendasikan secara khusus beberapa tahapan, diantaranya :<sup>24</sup>

- 1) Menentukan jenis bahan ajar dan materi ajar. Pada pembelajaran *blended learning* alangkah baiknya merancang tiga jenis bahan ajar, yaitu :
  - a) Bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.
  - b) Bahan ajar yang dapat dipelajari pada saat pembelajaran tatap muka.
  - c) Bahan ajar yang dapat dipelajari pada saat pembelajaran dalam jaringan atau online.
- 2) Menentukan perencanaan pembelajaran metode *blended learning* yang akan digunakan.
- 3) Menetapkan format ketika pembelajaran *online*, yaitu materi yang diberikan tersedia dalam format HTML sehingga memudahkan untuk di *cut-paste*, atau boleh dalam format PDF.
- 4) Melakukan uji coba terhadap rancangan yang sudah dibuat.
- 5) Melaksanakan pembelajaran metode *blended learning* dengan semaksimal mungkin.

---

<sup>24</sup> Soekartawi , "*Issues e-Learning/Web-Based Learning/Distance Learning dan Kemungkinan Pelaksanaannya di Indonesia*," ( Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan,) 2 April 2005.

- 6) Menentukan kriteria untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran metode *blended learning*.

Hartono dan Rustaman mengemukakan pendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran metode *blended learning* saat dilakukan secara *online*, penyajian bahan ajar perlu dikemas dengan menarik guna menghindari rasa bosan peserta didik. Penyajian bahan ajar tersebut misalnya dalam bentuk video dan animasi yang kemudian disampaikan melalui *WhatsApp* grub yang mudah kita aplikasikan. Dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* grub selain dapat memberikan materi bentuk video dan animasi dengan mudah, dapat juga memberikan materi dalam bentuk teks serta dijadikan sebagai forum diskusi *online*.<sup>25</sup>

#### e. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Kita dapat mengetahui bahwa metode *blended learning* ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan yang terlihat antara lain :

- 1) *Independent Learning* yaitu Peserta didik bisa belajar dengan mudah secara bebas untuk mengembangkan imajinasinya secara beragam.

---

<sup>25</sup> Hartono dan Rustaman, “ Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Kuliah Praktikum IPA: Studi Ujicoba Lapangan Pembelajaran Online pada S1 PGSD,” Forum Kependidikan, Vol. 28, No. 01 ( September, 2008), 20.

- 2) Kemajuan Teknologi Informasi artinya Pembelajaran metode *blended learning* bermanfaat sebagai sarana untuk menguasai teknologi informasi agar peserta didik sebagai calon sumber daya manusia yang berkualitas mampu mengakses informasi secara baik dan akurat.
- 3) Solusi Permasalahan Pembelajaran yaitu Mengatasi permasalahan pembelajaran terkait jarak, waktu, dengan pembelajaran metode *blended learning*.
- 4) Proses Komunikasi Secara Kesenambungan, Proses pembelajaran yang bisa diakses melalui internet sehingga komunikasi pendidik dengan peserta didik bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Dalam pembelajaran metode *blended learning* memerlukan media yang kompleks, apabila sarana tidak memadai maka akan sulit mengaplikasikan dalam penerapannya. Ketika media yang diperlukan beraneka ragam, hal ini akan berpengaruh pada lembaga pendidikan non formal yang basiknya tidak memiliki penguasaan teknologi canggih terhadap apa yang diharapkan.<sup>26</sup> Hal ini menimbulkan beberapa kelemahan diantaranya:

---

<sup>26</sup> Great Teacher Ary Senpai, *Blended Learning And Cyber Non Formal Education* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2014), hlm. 63-43.

- 1) Membutuhkan segala sesuatu alat yang mendukung untuk dapat mencapai tujuan baik dari peserta didik, lembaga pendidikan, atau sarana prasana lain sebagai penunjang.
- 2) Membutuhkan keahlian dalam menggunakan ITC baik pendidik maupun peserta didik.
- 3) Menuntut pendidik untuk bisa berkeaktivitas dalam mengolah kelas agar tidak membosakan, dengan cara mengemas pembelajaran baik aktivitas ataupun sumber pembelajaran.

#### **4. Rumpun Pendidikan Agama Islam**

Beberapa mata pelajaran AlQur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di kelas pendidikan agama Islam di madrasah, membuat jumlah siswa yang belajar agama Islam di lembaga tersebut jauh lebih banyak. Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan struktur kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 untuk Kelas Islam di Madrasah. Pendidikan Islam di Madrasah memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>27</sup>:

---

<sup>27</sup> Muhaimin, Wacana *Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 177.

- a. Al-Qur'an Hadis yaitu menekankan perlunya teknik penerjemahan yang baik dan akurat, memahami makna makna dari sudut pandang linguistik dan filosofis, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah akhlak yaitu untuk memiliki keyakinan yang kuat dan mampu menegakkan keyakinannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai terpuji, Akidah Akhlak menekankan perlunya memahami keyakinan dan cara hidup Islam. Akhlak untuk menerapkan dan membiasakan terpuji, mengendalikan, dan kemudian menghindari diri dari akhlak dalam kehidupan sehari-hari
- c. Fikih yaitu menekankan kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari dengan kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan saat ini.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kemampuan mengambil pelajaran dari sejarah Islam, meneladan tokoh-tokoh berprestasi, dan dikaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain

Setiap kelas memiliki tujuan pengajaran yang ingin dicapai siswa didik. Setiap siswa memiliki tujuan tertentu, terlepas dari apakah mereka belajar di masjid atau kelompok pendidik Islam. Tujuan khusus ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama

Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan berikut tujuan masing-masing mata pelajaran<sup>28</sup> :

- 1) Tujuan Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits
  - a) Agar peserta didik cinta pada al qur'an dan hadits.
  - b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
  - c) membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits.
- 2) Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak
  - a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman didik peserta didik tentang akidah Islam untuk menjadi manusia muslim yang terus berkembang.
  - b) Mewujudkan manusia Indonesia menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individual maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

---

<sup>28</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama 165 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta), 2014.

- 3) Tujuan Mata Pelajaran Fikih
  - a) Memahami dan memahami prinsip-prinsip hukum Islam, serta aturan dan tata caranya, diperlukan bagi manusia untuk memenuhi kehidupan pribadi dan sosial. Ini berlaku bagi mereka yang menganut standar ibadah atau muamalah agama.
  - b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan berbekas dan baik, seperti perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluknya.
- 4) Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
  - a) Membentuk organisasi kemahasiswaan untuk mendidik umat Islam tentang pentingnya mempelajari hukum dan norma-norma Islam yang ditetapkan oleh Rasulullah (saw) dalam rangka memajukan prinsip-prinsip kebudayaan dan peradaban.
  - b) Untuk pelajaran siswa sekolah menengah tentang waktu dan lokasi kritis yang menandai transisi antara era akhir, kini, dan masa depan.
  - c) Melatih daya kritis peserta didik untuk mengetahui fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
  - d) Peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik.

- e) Meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dikaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Ini membangun kapasitas pemeluk Islam.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan penelitian yang bersumber dari skripsi terdahulu. Ada pun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian yaitu :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, mahasiswa Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Daring) Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian pembelajaran bagi para mahasiswa PAI dan melihat faktor apa saja yang dapat menghambat maupun yang mampu mendukung pengimplementasian pembelajaran di masa pandemi *covid-19*. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini bersifat analisis deskriptif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran di masa pandemi bagi para mahasiswa PAI UII Yogyakarta menggunakan media daring seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan *WhatsApp Group*. Pembelajaran yang dilakukan

menggunkan model pembelajaran dimana dosen memberikan materi dan tugas melalui media daring tersebut. Kekurangan dari melakukan pembelajaran dengan metode daring ini adalah kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Bagi mahasiswa yang berdomisili di daerah terpencil kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena dalam pembelajaran metode daring diperlukan sinyal internet yang baik. Kelebihan dengan metode pembelajaran seperti ini dapat mengefisienkan waktu pengiriman tugas dan penyampaian materi.<sup>29</sup>

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoirudin, mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berjudul “Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasis di SMP Negeri 13 Surabaya)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI pada materi Sejarah Pertumbuhan Ilmu Penegetahuan di Massa Abbasiyah didukung menggunakan konten media pembelajaran daring di era pandemi. Penelitian metode kualitatif ini bersifat deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Untuk teknik pengumpulan datanya sendiri,

---

<sup>29</sup> Fitri, Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Daring) Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta, Skripsi Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia 2020.

peneliti menggumpulkan data berbentuk observasi partisipan, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Pembelajaran daring dengan menggunakan konten media yang memuat fitur-fitur seperti materi, video, gambar, soal latihan, pembahasan, serta fitur chat ini dirasa dapat menumbuhkan antusiasme bagi peserta didik pada mata pelajaran PAI. 2) Pengimplementasian metode pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 13 Surabaya ini disimpulkan dapat berjalan dengan baik oleh peneliti, karena melihat antusias para siswa yang begitu menikmati pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>30</sup>

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Ricardina Fatima Natalia Halle, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sanata Dharma pada tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis *WhatsApp* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha dan Energi”. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis deskriptif kuantitatif dan

---

<sup>30</sup> Ahmad Khoirudin, Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Surabaya), Tesis mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019.

deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mencari tahu hasil peningkatan kemandirian belajar, berpikir kritis, peningkatan hasil belajar, serta perbedaan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kelas konvensional dan kelas *Blended learning*. Peneliti mengambil data dari hasil angket, tes, wawancara, dan observasi sebagai data pendukung penelitian.

Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah 1) Kemandirian belajar siswa pembelajaran *blended learning* mencapai presentase diangka 53,57 % dan peningkatan rata-rata dari 38,25 menjadi 44,07. 2) Penerapan model pembelajaran *blended learning* mengalami peningkatan dari rata – rata 13,72 menjadi 81,00 yang mana masuk dalam kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi, 3) hasil belajar siswa meningkat dari angka rata-rata 8,57 menjadi 81,46.<sup>31</sup>

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Ulya Mahfuza Tanjung, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Google Form* Untuk

---

<sup>31</sup> Ricardina Fatima Natalia Halle, Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis *WhatsApp* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha dan Energi, Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sanata Dharma 2019.

Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *blende learning* berbasis *google form*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana menggunakan analisis deskriptif kualitatif pada jurnal-jurnal terkait yang akan dianalisa. Data pendukung penelitian ini diambil dari observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih efektif dibanding dengan pembelajaran dengan model konvensional. Dengan model pembelajaran *blended learning* yang menggunakan sistem *e-learning* atau pembelajaran *online* dapat mempermudah dan mempercepat proses pengajaran dan komunikasi antara murid dan guru. Dengan menggunakan metode *blended learning* ini juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.<sup>32</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini, yaitu sama-sama mendeskripsikan bagaimana proses pengimplementasian

---

<sup>32</sup> Ulya Mahfuza Tanjung, Analisis Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Google Form* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2020.

pembelajaran di masa pandemi *covid-19* menggunakan metode pembelajaran *Blended Learning*. Namun juga terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang metode pembelajaran *Blended Learning* yang hanya menggunakan metode pembelajaran dengan sistem *e-learning* atau pembelajaran *online*. Terdapat juga penelitian yang membandingkan antara pembelajaran *blended learning* dengan pembelajaran konvensional dengan menggunakan 2 kelas yang berbeda.

Pada penelitian kali ini peneliti mencoba untuk menggabungkan antara pembelajaran metode *online* dan konvensional, karena melihat permasalahan yang ada dimana masih banyak kekurangan ketika melakukan pembelajaran *online* seperti layanan internet serta alat seperti *smartphone* atau komputer yang belum dimiliki oleh peserta didik yang memadai untuk menunjang kebutuhan pembelajaran *online*. Dengan tetap diadakannya pembelajaran konvensional yang menggunakan sistem pembelajaran tatap muka, diharapkan akan dapat membantu untuk menjelaskan materi ataupun tugas yang kurang dikuasai atau dipahami oleh peserta didik. Namun mengingat karena Indonesia saat ini masih dalam bayang-bayang pandemi *covid-19*, untuk menerapkan pembelajaran konvensional tetaplah dibatasi guna mendukung pemerintah dalam prosedur protokol kesehatan atau yang biasa disebut dengan prokes.

Penelitian kali ini dilakukan pada MTS Fatahillah Semarang sebagai salah satu sekolah yang keadaan latar belakang yang kurang memadai namun sudah mulai menggunakan sistem pembelajaran *blended learning* yang masih kurang maksimal.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah susunan rancangan yang menjelaskan bagaimana teori bisa berhubungan dengan hal-hal yang berpengaruh terhadap suatu yang sudah diidentifikasi sebagai masalah penting. Pada penelitian kali ini, kerangka berpikir yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

Di masa pandemi *covid-19* seperti sekarang ini, banyak kegiatan bermasyarakat yang dibatasi salah satunya di sektor pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini diterapkan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran virus *covid-19* mengingat bahwa virus ini sangat mudah menular saat kita berinteraksi langsung dan virus ini sangatlah berbahaya. Untuk mencegah penyebaran virus *covid-19*, pemerintah menyarankan kepada masyarakat untuk tidak berkerumun, menjaga imun tubuh dan kebersihan lingkungan, serta menerapkan prosedur kesehatan lainnya yang telah ditetapkan oleh menteri kesehatan yang dikenal sebagai prosedur kesehatan atau biasa disingkat prokes. Mengingat sekolah merupakan salah satu unsur penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa, maka kegiatan pembelajaran haruslah tetap

berjalan. Dari sinilah kemudian muncul gagasan baru yaitu pembelajaran secara *online* demi mendukung program pemerintahan dalam penyebaran virus *covid-19*.

Pendidikan adalah unsur penting bagi masyarakat untuk kelangsungan hidup mereka. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang disusun untuk menciptakan peserta didik yang aktif untuk menggali potensi diri sehingga mampu mengeluarkan daya spiritual kegamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk menjalankan suatu sistem pembelajaran *blended learning* di tengah pandemi yang mana berbasis aplikasi atau media sosial ternyata merupakan suatu tantangan baru bagi pengajar maupun pelajar.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau dikenal dengan metode penelitian naturalistik. Disebut metode penelitian naturalistik karena dalam proses pemecahan suatu masalahnya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang valid. Pada metode penelitian kualitatif alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Peneliti bisa dikatakan sebagai *human intrumen* ketika ia memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga bisa memberi pertanyaan, menganalisis, memotret, dan membangun situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>33</sup>

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada metode penelitian ini lebih memilih pada analisis mendalam, yaitu peneliti akan berusaha mencari lebih dalam data yang diperoleh dari partisipan atau sumber data berdasarkan apa

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm 14-15.

yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan.<sup>34</sup> Disini peneliti harus bersifat “*perspektif emic*” yaitu mendapatkan data bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berlandaskan apa yang difikirkan oleh peneliti namun berdasarkan sebagaimana apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data.

Penelitian metode kualitatif bersumber dari rangkaian kata-kata dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran rumpun PAI MTs Fatahillah yang bersangkutan, dan hasil pengamatan peneliti setelah melaksanakan kegiatan penelitian. Sumber data yang didapat kemudian diolah secara deskriptif untuk ditarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian skripsi ini bertempat di MTs Fatahillah Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang tepatnya di jalan Faletahan Jl. Raya Beringin No. 9, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Alasan peneliti memilih MTs Fatahillah Semarang karena di MTs Fatahillah ini salah satu sekolah yang menerapkan metode pembelajaran *blended learning* yang mana merupakan metode pembelajaran terobosan baru yang diterapkan selama era pandemi. Sedangkan waktu penelitian yaitu pada :

1. Rabu, 09 Maret 2022 pra riset wawancara dengan kepala MTs

---

<sup>34</sup> Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 27.

2. Rabu, 25 Mei 2022 wawancara dengan Bapak Imam Murtasyih, S. HI selaku guru mapel fiqih dan Bapak Nur Choliz, S.Pd.I selaku guru mapel al-qur'an hadits.
3. Jum'at, 27 Mei 2022 wawancara dengan Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I selaku guru mapel aqidah akhlak dan SKI.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah implementasi dan mengetahui hambatan pembelajaran metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fathillah Semarang. Data yang diperlukan seperti sejarah, profil, visi misi dan RPP. Semua data tersebut diperoleh dari Narasumber yaitu pihak yang terlibat secara langsung pada permasalahan yang diteliti terkait. Pihak yang terlibat adalah, Kepala Sekolah, Siswa dan Guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria yaitu mengajar secara tatap muka dan daring pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah dan guru tersebut bersedia diwawancarai untuk pengambilan data penelitian.

### **D. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Adalah sumber data yang berbentuk hasil observasi seperti wawancara, bisa juga diartikan sebagai sumber data yang diperoleh secara langsung dari narasumber kepada pengumpul data. Pada Penelitian kali ini sumber data primer yang dikumpulkan oleh peneliti ada data dari guru mata pelajaran rumpun PAI dan siswa MTs Fatahillah Semarang.

## 2. Sumber Data Sekunder

Adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari objek atau sumber penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder yang peneliti kumpulkan untuk dasar penelitian ini didapatkan dari orang ketiga, buku, dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. misalnya pengumpul data memperoleh data melalui arsip guru mata mata pelajaran.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

### 1. Interview (Wawancara)

Esterbarg (2002) wawancara adalah hubungan antara dua orang yang aktivitasnya saling bertukar ide, informasi, melalui tanya jawab untuk memperoleh data dan disusun dalam suatu topik tertentu.<sup>35</sup> Untuk mendapatkan informasi guna menunjang hasil penelitian maka peneliti berupaya melakukan wawancara awal pada pihak MTs Fatahillah guna memperoleh gambaran permasalahan, isu-isu yang terkait dengan objek sehingga bisa menentukan secara pasti permasalahan apa yang akan diteliti. Wawancara selanjutnya dilakukan untuk mendapat pengetahuan lebih mendalam, wawancara ini dilakukan secara *face to face*

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2019), hlm. 304.

dengan pihak MTs Fatahillah Semarang dengan beberapa alat yang dibutuhkan seperti :

- a) Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat apa yang dikatakan oleh nasumber atau sumber data.
- b) *Tape recorder* yang berfungsi untuk merekam percakapan dari tanya jawab antara peneliti dan pihak Mts Fatahillah.
- c) Kamera yang berfungsi menyimpan gambar. Misalnya ketika sedang berlangsungnya interaksi antara peneliti dengan narasumber pihak Mts Fatahillah sehingga dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

Wawancara pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya;

- a) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Teknik pengumpulan data yang mana peneliti dan sumber data mengetahui dengan pasti apa data apa yang akan disampaikan dan diperoleh. Peneliti sebelumnya telah menyusun instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada sumber data.

- b) Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structure Interview*)

Wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan secara lebih terang-terangan, saat wawancara berlangsung

narasumber diminta untuk menyampaikan pendapat serta ide.

c) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara ini bebas tanpa memperdulikan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk memperoleh sumber data. Pada wawancara tak berstruktur hanya menggunakan beberapa garis-garis besar permasalahan saja. Teknik wawancara ini lebih banyak digunakan pada pra-riset guna mendapatkan informasi awal tentang permasalahan penelitian, karena peneliti belum paham betul data apa yang akan diperoleh jadi peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh sumber data, dengan begitu peneliti bisa mengajukan beberapa pertanyaan untuk tahap selanjutnya yang mengarah pada tujuan penelitian sehingga peneliti bisa dengan pasti menentukan fokus objek permasalahan penelitian. Selain digunakan pada penelitian awal, wawancara tak berstruktur juga dapat dilakukan untuk mencari informasi lebih dalam tentang objek penelitian.

Setelah terlaksananya kegiatan wawancara, maka yang harus dilakukan adalah mencatat hasil wawancara tersebut. Hal ini harus dilakukan dengan segera karena agar tidak lupa atau hilang.

## 2. Obsevasi

Observasi adalah pengamatan aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang mana kegiatannya berlangsung berkesinambungan bersifat alami untuk menghasilkan fakta.<sup>36</sup> Observasi di lapangan akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami konteks data keseluruhan situasi sosial. Situasi sosial menurut Spradley terdiri dari beberapa unsur, diantaranya;

- a) *Place*, yaitu tempat dimana objek penelitian yang akan di amati. Di sini peneliti memilih MTs Fatahilah Semarang sebagai tempat objek penelitian.
- b) *Actor*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang di amati. Subjek yang terlibat di sini peneliti memilih guru mapel rumpun PAI dan siswa MTs Fatahilah.
- c) *Activity*, yaitu aktivitas belajar mengajar metode *blended learning* yang sedang berlangsung dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang di amati.

Pada observasi ini menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mendatangi tempat observasi namun tidak terlibat dalam pembelajaran.<sup>37</sup>

### 3. Dokumen

---

<sup>36</sup> Hasyim Hasanah, "Tekhnik-tekhnik Observasi", Jurnal al-Taqaddum, (Volume 8, Nomor 1, Juli 2016), hlm. 26.

<sup>37</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisheer), 2018), hlm. 118.

Studi dokumen merupakan pelengkap serta dijadikan bukti kuat dalam penelitian kualitatif. Selain sebagai pelengkap, dokumentasi juga dipakai guna mengumpulkan data dari sumber dokumen yang mungkin atau memang berlawanan dari hasil wawancara.<sup>38</sup> Pada penelitian ini, guna memperkuat hasil penelitian maka peneliti mengumpulkan data-data dalam bentuk tulisan atau arsip seperti RPP, hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran rumpun PAI, wawancara dengan narasumber, serta pembelajaran secara tatap muka dengan para siswa MTs Fatahillah Semarang.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Pada uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang dilakukan. Teknik triangulasi adalah aktivitas mengumpulkan data serta menguji keabsahan data dengan mengecek data tersebut melalui beberapa teknik serta sumbernya. Dalam uji keabsahan data triangulasi yang digunakan meliputi :

### **1. Triangulasi Teknik**

Tujuan triangulasi teknik ini untuk pengumpulan data dengan teknik berbeda, seperti wawancara lebih mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang sama,

---

<sup>38</sup> Sandi Hesti Sondak dkk, "Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Sulawesi Utara", Jurnal Emba, (Vol 7, Nomor 1, 2019), hlm. 675.

atau bisa menggunakan teknik wawancara mendalam kepada beberapa narasumber untuk mendapat sumber data yang berbeda namun menggunakan teknik yang sama. Triangulasi dilakukan karena dapat menjanjikan bahwa data yang didapat dari lapangan sesuai dengan objek yang akan dilakukan penelitian.<sup>39</sup> Dengan menggunakan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih tuntas, pasti, dan tidak kontradiksi.

## 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan menguji keabsahan data dari data yang diperoleh dari beberapa sumber untuk dicek kembali. Pada penelitian ini untuk mengetahui implementasi pembelajaran metode blended learning pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahilah maka membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru fiqih, guru al-qur'an hadits, aqidah akhlak dan seejarah kebudayaan islam. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan perbandingan data satu dengan data lain.<sup>40</sup>

## G. Analisis Data

Kegunaan analisis yaitu untuk mengetahui lebih dalam antara hubungan dan konsep dari data sehingga bisa dikembangkan

---

<sup>39</sup> Lexy J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 22.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*, ( Bandung : Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 373.

dan dievaluasi. Menurut Bogdan analisis data kualitatif adalah proses mencari dan mengkonstruksikan secara teratur dan logis dari data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan yang lain sehingga membentuk suatu sistem yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan memberikan penjelasan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai terhadap permasalahan yang diteliti.<sup>41</sup> Analisis yang dilakukan bersifat induktif yaitu berdasar pada data-data yang ada di lapangan lalu dianalisis dan disusun menjadi teori<sup>42</sup> yaitu dimana penulis mengamati dan mendeskripsikan objek untuk dikaji lebih rinci dari data tersebut kemudian dikembangkan. Berdasarkan model analisa interaktif oleh Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data terdiri dari tahap mengumpulkan data, tahap memilih data, tahap menyajikan data dan tahap memberi kesimpulan.<sup>43</sup>

### **1. Mengumpulkan Data**

Aktivitas mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu implementasi dan hambatan pembelajaran

---

<sup>41</sup> Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 15.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm 17-19

<sup>43</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara, 2006), hlm. 25.

menggunakan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang.

## **2. Memilih Data**

Kegiatan memilih data yang dibutuhkan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari lapangan terkait implementasi dan hambatan pembelajaran menggunakan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun pai di MTs Fatahillah Semarang.

## **3. Menyajikan Data**

Penyajian data dilakukan ketika data tersebut sudah dipilih yang selanjutnya data boleh disajikan yang tentunya menggunakan metode deskriptif sesuai dengan judul penelitian yaitu implementasi pembelajaran menggunakan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang.

## **4. Memberi Kesimpulan**

Mengambil kesimpulan terkait objek yang diteliti yaitu implementasi pembelajaran menggunakan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang.

Pada penelitian kali ini dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dimana peneliti akan menyusun hasil analisis dari berbagai sumber data yang dihasilkan peneliti dengan kalimat-kalimat yang jelas agar dapat menuai

kesimpulan yang bisa diserap dan berguna bagi peneliti sendiri maupun orang lain.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Fatahillah Semarang**

Keberadaan MTs Fatahillah dilatar belakangi akan keprihatinan akan nasib dan masa depan anak usia sekolah di lokasi MTs, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan formal. Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan menjadikan banyak anak yang putus sekolah. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikan MI/SD sebagian dari mereka tidak melanjutkan jenjang lebih tinggi MTs/SMP.

Melihat kondisi yang miris para pendiri MTs yang dipelopori oleh lima tokoh masyarakat, yaitu Bpk Nashori S.Pd.I, Bpk Nur Choliz, S.Pd.I, Bpk Abdul Jalal, Bpk Ahmad Munaji, Bpk Sualim, bermusyawarah untuk mendirikan sebuah MTs. Niat baik ini mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, ulama dan orang tua peserta didik. kemudian maksud mulia ini ditinjaklanjuti dengan permohonan SK sebagai tanda legalitas ke departemen agama Kota Semarang, dan pada tahun 1984 resmi berdiri MTs Fatahillah dibawah naungan yayasan Miftahul Huda.

## **2. Visi Misi MTs Fatahillah Semarang**

### **a. Visi**

- 1) Menjadi madrasah yang unggul, berprestasi, berkepribadian Islami dan kuat dalam penguasaan keagamaan, sains dan teknologi.

### **b. Misi**

- 1) Mewujudkan madrasah yang unggul dalam semua aspek pendidikan.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang mampu meraih prestasi akademik maupun non akademik yang membanggakan sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik serta senantiasa mengedepankan akhlaqul karimah dalam perilaku sehari-hari.
- 4) Mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai nilai Keagamaan, IPTEK, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Profil MTs Fatahillah Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022**

Nama Madrasah : MTs. FATAHILLAH  
Alamat Jalan : Jl. Faletahan No. 9

Kelurahan	: Beringin
Kecamatan	: Ngaliyan
Kab./Kota	: Semarang
No.Telp/HP	: 024-7615135
Nama Yayasan Penyelenggara	: Yayasan Miftahul Huda Bringin
Alamat Yayasan	: Jl. Faletahan No. 9
Nomor Statistik Madrasah	: 121233740029
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20364837
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1984
Tahun Beroperasi	: 1984.
Kepemilikan Tanah	
a. Status Tanah	: Sertifikat Hak Milik
b. Luas Tanah	: 500 m <sup>2</sup>
Status Bangunan	
a. Izin Mendirikan Bangunan	: -
b. Luas Bangunan Seluruhnya:	500 m <sup>2</sup>

#### **4. Data Guru/Staff dan Siswa MTs Fatahillah Semarang**

##### **a. Data Guru dan Staf Karyawan**

Jumlah Guru/Staff	Jml
Guru Tetap Yayasan (GTY)	13
Guru Tidak Tetap (GTT)	1
Guru PNS DPK	1
Tenaga Kependidikan	2
Penjaga Sekolah	1

Nama	Status
Hj. Chabibah, S.Pd	PNS
Nur Choliss.Pd.I	GTY
Luluk M.A, S.Pd.I	GTY
Hj. Henny Mardiyati, S.Pd	GTY
Imam Murtasyih, S.HI	GTY
Slamet Santoso, S.Si	GTY
KH. Abdul Hakim, S.Pd.I	GTY
Tri Astuti, S.Pd	GTY
Samsul Ma'arif, S.Pd.I	GTY
Indah Pramesti, S.Pd	GTY
Lilik Widosari, S.Pd	GTY
Zulfal Ibad, S.Pd	GTY
Fitri Ulya Dewi, S.Pd	GTY
Anis Ma'rifatul Hasanah, S.Pd	GTT
Umi Kusnun	PTY
Husnul Adib, S.Pd	PTT

Kamari	PTY
--------	-----

## b. Data Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah	
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	Siswa	Rombel

a.

RuangKelas/Belaj

ar

b. KondisiBangunan (Ruang)

2021	25	38	<b>63</b>	35	36	<b>71</b>	48	40	<b>88</b>	<b>222</b>	<b>8</b>
/2022											

## 5. Sarana dan Prasarana MTs Fatahillah Semarang

<b>Uraian</b>	<b>Jm l</b>
Ruang Kelas	8
Ruang lainnya	5
Jumlah ruang keseluruhan	13

<b>Jenis Bangunan</b>	<b>Jm l</b>	<b>Kondisi</b>		<b>Kategori Kerusakaan</b>
		<b>Baik</b>	<b>Rusak</b>	
R. Kelas	8	8	0	
R. Perpust	1	1	0	
R. Lab. IPA	0	0	0	
R. Komputer	1	1	0	
R. Bahasa	0	0	0	
R. Kepala	1	1	0	
R. Guru	1	1	0	
R. Kantor	1	1	0	
R. TU	1	1	0	
R. UKS	1	1	0	
R. OSIS	1	1	0	
Gudang	1	1	0	
WC Guru	1	1	1	

WC Murid	8	6	2	
Kantin	1	1	0	

**6. Sumber Dana Operasional dan Perawatan** : BOS dan Infaq Pendidikan

## **B. Pemaparan Data Khusus**

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

### **1. Implementasi Pembelajaran Metode *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang**

#### **a) Perencanaan**

Sebelum menerapkan metode pembelajaran tahap awal yang dilakukan adalah perencanaan, yaitu menentukan kemana arah pembelajaran dan menentukan untuk mencapai tujuan pada pembelajaran ini. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Imam Murtasyih, S.HI guru mata pelajaran fiqih, berikut kutipan wawancara :

“Proses pembelajaran *blended learning* yang jelas kita mengacu pada kurikulum pembelajaran yang ada, kemudian materi yang mau disampaikan kepada siswa, kemudian untuk pembelajaran *online* saya mempersiapkan media pembelajaran karena seperti

biasanya menggunakan media *google meet*, *google class room*, atau mungkin media yang paling sederhana yaitu *WhatsApp* grup yang biasa digunakan untuk memberitahukan kepada siswa bahwa akan diadakan *google meet* atau *google class room*. Bedanya kita harus menggunakan alat (media) yang harus kita persiapkan. kalau tatap muka kita hanya membuka tujuan pembelajaran yang ada terus kita masuk kelas dengan bahan pembelajaran yang ada (mungkin yang dimaksud LKS).”<sup>44</sup>

Sebelum melakukan proses pembelajaran setiap pendidik membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu guna mempermudah proses pembelajaran, namun rancangan proses pembelajaran ini berbeda dengan rancangan sebelum menggunakan metode *blended learning*. Hal ini sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Akidah Akhlaq, berikut kutipan wawancara :

“RPP dimasa pandemi yang dibuat simple yaitu hanya satu lembar saja. Selain persiapan rancangan proses pembelajaran, yang biasa dilakukan yaitu biasanya

---

<sup>44</sup> Wawancara, Bapak Imam Mustasyih, tanggal 25 Mei 2022.

mencari bahan ajar bentuk video di *youtube* sesuai dengan materi yang akan disampaikan, Persiapan lain biasanya yaitu dengan *voice note* dengan diselingi beberapa pertanyaan di *WhatsApp* grub dan absen siswa melalui *bitly* dan mengecek persiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sebelum memulai pembelajaran.”<sup>45</sup>

Penjelasan diatas sesuai berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perencanaan sebelum pembelajaran *online* dimulai adalah memastikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dengan mengabsen kehadiran siswa. Persiapan yang lain seperti yang disampaikan oleh Bapak Nur Cholis S.Pd.I

“Persiapan kami, kami sampaikan kepada anak dulu misalkan kami akan memberikan materi terkait hukum mad, saya suruh membuka halaman tentang hukum mad. Semuanya itu via *WhatsApp* grub untuk menginformasikan untuk membuka halaman bab hukum bacaan mad. Pelajari dulu sekitar 10 menit, apabila mengalami kesulitan baru bisa ditanyakan kepada kami.

---

<sup>45</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hakim, tanggal 27 Mei 2022.

Jadi untuk persiapannya kami memberikan waktu kepada para siswa untuk membaca materi yang ditentukan”<sup>46</sup>

## **b) Pelaksanaan**

Tidak bisa kita pungkiri bahwa kita semua sekarang hidup di zaman kecanggihan teknologi berbau digital. Seiring berkembangnya zaman, seyogyanya proses pembelajaran juga mengikuti kondisi yang ada seperti pembelajaran metode *blended learning* yang mana pembelajaran secara *online* perlu adanya perangkat *smartphone* atau laptop, kemudian akses internet. Awal mula pembelajaran metode *blended learning* di MTs Fatahillah ini pastinya perlu penyesuaian, selaras yang diungkapkan oleh Bapak Imam Mustasyih, S. HI. Guru mapel fiqih :

“ya setiap guru memang diawal-awal ada kesulitan termasuk saya, tetapi secara tim di madrasah sini setiap guru bisa saling membantu karena guru kan tetap harus masuk di madrasah meskipun anak (siswa) nya di rumah sehingga apa kesulitannya itu bisa saling membantu. Kalau saya sih di IT insha Allah bisa mengikuti, saya juga sering membantu guru-guru yang lain dalam proses

---

<sup>46</sup> Wawancara, Bapak Nur Cholis, tanggal 25 Mei 2022.

*online* atau daring yang kadang-kadang kesulitan. Untuk saya pribadi, saya tidak ada kesulitan.”<sup>47</sup>

Dan beginilah ungkapan dari Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I guru mapel SKI dan akidah akhlak

“ya pasti kita harus bisa menyesuaikan karena tuntutan situasi.”

Jadi pada pelaksanaan pembelajaran metode *blended learning* terkait akses teknologi para guru awalnya mengalami kesulitan dan perlu penyesuaian.

Penggunaan internet pada siswa usia 5-24 tahun untuk kegiatan belajar setiap tahun mengalami peningkatan. Dalam databoks disebutkan pada tahun 2016 penggunaan internet siswa hanya 33,98% saja, kemudian berkembang pesat pada tahun 2020 bahwa ada penggunaan internet siswa sebanyak 59,33%. Pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat penggunaan akses internet mencapai 73,4%.<sup>48</sup> Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu mengakses teknologi menggunakan perangkat *handphone*, ataupun laptop. Selaras

---

<sup>47</sup> Wawancara, Bapak Imam Murtasyih, tanggal 25 Mei 2022.

<sup>48</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/tren-siswa-sekolah-menggunakan-internet-semakin-meningkat> diakses pada 02 Juni 2022.

dengan yang disampaikan oleh Bapak Imam Murtasyih, S. HI guru mapel fiqih

“terus terang untuk di gadgetnya sendiri kaya anak-anak sudah SMP ini mereka tidak ada kesulitan.”<sup>49</sup>

Diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Nur Choliz, S.Pd.I guru mapel al-qur’an hadits

“Untuk akses internet tidak mengalami kendala yang berarti karena menggunakan aplikasi *WhatsApp*, dari madrasah memberikan bantuan kuota pada pendidik sedangkan peserta didik mendapat bantuan kuota dari pemerintah.”<sup>50</sup>

Keterangan yang dikuatkan oleh Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I guru mapel SKI dan akidah akhlak

“Meningkat dalam pembelajaran secara *online* menggunakan gadget peserta didik lebih menguasai daripada gurunya.”

Dan diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa, Zahratul mualifah terkait akses teknologi

---

<sup>49</sup> Wawancara, Bapak Imam Murtasyih, tanggal 25 Mei 2022.

<sup>50</sup> Wawancara, Bapak Abdul Hakim, tanggal 27 Mei 2022.

“pada saat pembelajaran secara *online* saya menggunakan *handphone*. aplikasi yang digunakan pada pembelajaran *online* diantaranya adalah *whatsapp*, *google class room*, *bitly*, dan *google meet* saya bisa menggunakan”<sup>51</sup>

Diperkuat ungkapan siswa, Alifa Saskinda Ningtyas :

“Saya sudah menguasai teknologi jadi tanpa arahan dari guru sudah bisa menggunakan media aplikasinya.”

Selaras yang dikatakan oleh Ramdan Iqbal Aditya :

“Sebelumnya ada arahan dari guru sehingga saya bisa mengakses media aplikasinya”

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam mengakses internet dan media pembelajaran seperti *WhatsApp* yang efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari mudah dijangkau serta tidak memakan banyak kuota. Jadi tidak ada kesulitan bagi peserta didik dalam menggunakan perangkat atau gadget.

Dapat kita ketahui dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan bahwa penerapan pembelajaran di MTs Fatahillah Semarang menggunakan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Zahratul Mualifah, salah satu siswa kelas 8 c, tanggal 27 Mei 2022.

metode *blended learning*. Pelaksaaannya tidak berbeda jauh dengan pembelajaran tatap muka seperti sebelum dilakukan metode ini. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Imam Murtasyih, S.HI guru mapel fiqih :

”Yang jelas seperti (pembelajaran) biasanya. kalau penerapannya yang jelas sesuai dengan materinya, bisa kita kembangkan juga agar anak-anak bisa lebih interaktif, itu kalau *online*, dan penugasan-penugasan juga pastinya secara *online*. Kalau tatap muka kita hanya membuka tujuan pembelajaran terus kita masuk kelas dengan bahan pembelajaran yang ada (LKS). Setiap materi pastinya berbeda, ada materi yang harus kita praktekin ya nanti kita praktekan, kalau yang berupa materi atau penguatan kita sampaikan secara lisan saja”<sup>52</sup>

Dan penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Nur Choliz, S.Pd.I guru mapel al-qur’an hadits berikut kutipan wawancara :

“kalau tatap muka kan kita melihat satu anaknya banyak ya tidak begitu lama, kalau *offline* untuk penagihan tugas dan praktek-praktek. Jadi secukupnya saja melihat keadaan. Tapi kalau menggunakan daring ya kita lakukan semaksimal mungkin.”

Serta penerapan pada mapel SKI dan akidah akhlak yang disampaikan oleh Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I

---

<sup>52</sup> Wawancara, Bapak Imam Murtasyih, tanggal 25 Mei 2022.

“Ketika mengajar secara *online* melalui *WhatsApp* grub gurunya nyaman-nyaman saja. Saya memberikan materi, tidak bisa tatap muka secara langsung. saya pernah mencoba beberapa kali memanggil siswa melalui *video call* saat jam pelajaran untuk mengetahui keadaan peserta didik ternyata peserta didik yang di panggil tersebut tidak merespon, tetapi juga ada peserta didik yang mengangkat *video call*. Pada mata pelajaran akidah akhlak dan SKI pembelajaran *offline* digunakan untuk memberi materi dan latihan-latihan.”

Penjelasan beberapa siswa Zahratul, Alifa, dan Ramdan tentang pembelajaran *blended learning* ini

“Guru biasanya memberikan tugas-tugas melalui whatsapp dan google class room. Pembelajaran *offline* digunakan untuk melanjutkan materi, sesekali praktek mba.”

Berikut yang disampaikan oleh Alifa Saskinda Ningtyas :

“Antara pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* lebih menyukai pembelajaran *offline* karena lebih mudah untuk memahami materi, kemudian senang belajar bersama teman-teman, sedangkan pembelajaran *online*

sulit memahami pelajaran yang di jelaskan oleh guru, terus timbul rasa bosan belajar dirumah sendiri.”<sup>53</sup>

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Ramdan Iqbal Aditya :

“lebih menyukai pembelajaran *offline* karena penjelasan materi yang diberikan oleh guru lebih mudah dipahami, mudeng. Sedangkan pembelajaran *online* terkendala pada penjelasan yang diberikan oleh guru walaupun guru tersebut memberikan penjelasan melalui rekaman suara.”<sup>54</sup>

Sesuai dengan beberapa kutipan wawancara diatas, berikut yang disampaikan oleh siswa, Zahratul Muallifah

“Pembelajaran metode *blended learning* lebih efektif pembelajaran tatap muka karena lebih paham, sedangkan pembelajaran daring sering tidak paham dengan alasan sering bangun kesiangn sehingga mengikuti pembelajaran hanya setengah atau bahkan tidak mengikuti.”

Alokasi waktu pembelajaran metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI dan perbandingan

---

<sup>53</sup> Wawancara, Alifa Saskinda Ningtyas, siswa kelas 8C, tanggal 27 Mei 2022.

<sup>54</sup> Wawancara, Ramdan Iqbal Aditya, siswa kelas 8C, tanggal 27 Mei 2022.

antara waktu antara tatap muka dan daring yang disampaikan oleh Bapak Imam Murtasyih, S.HI guru mapel fiqih

“jamnya masih agak dikurangi yang semula 40 menit jadi 30 menit. Sebenarnya kalau perbandingannya kalau *online* itu jelas lebih membutuhkan banyak waktu kalau dibandingkan dengan *offline*. Jadi kalau misal satu bulan ketemunya ya kalau misal fiqih disatu kelas itu 4 kali ya 4 kali, ya rata-rata 4 kali lah, Cuma jika harus ditindaklanjuti secara *online* disesuaikan dengan jadwalnya saja. Dan untuk perbandingan antara *online* dan *offline* ya 60 ; 40 lah”

Sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Nur Cholis, S.Pd.I guru mapel al-qur’an hadits

“untuk *offlinenya* sendiri itu dilakukan sebulan sekali. Karena untuk jatah pertemuanya hanya satu kali dalam satu minggu dan harus bergantian.”

Namun berbeda dengan penjelasan Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I guru mapel SKI dan akidah akhlak pada kutipan wawancara

“Pembelajaran *offline* dilakukan setengah bulan sekali, itu saja belum tentu mata pelajaran yang saya ampu

mendapat jatah karena waktunya hanya sehari dan hanya empat mata pelajaran sedangkan jumlah keseluruhan mata pelajaran di MTs ada 18 mata pelajaran jadi bisa dikira-kira dua bulan baru bisa bertatap muka dengan peserta didik.”

Namun dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketika pembelajaran metode *blended learning* pembelajaran secara tatap muka dilakukan sebulan sekali.

Penggunaan media setiap pendidik berbeda-beda, karena menyesuaikan dengan kondisi dari pendidik dan peserta didiknya. Adapun media yang digunakan pada mapel fiqih yang disampaikan oleh Bapak Imam Murtasyih, S.HI

“untuk pembelajaran *online* saya mempersiapkan media pembelajaran karena seperti kemarin biasanya menggunakan media *google meet*, *google class room*, atau mungkin media yang paling sederhana yaitu menggunakan *WhatsApp* grup yang biasa digunakan untuk memberitahukan kepada siswa bahwa akan diadakan *google meet/google class room* kemudian setelah masuk akan ada interaksi (proses pembelajaran) ”

Pada mata pelajaran al-qur'an hadits media yang digunakan tidak bermacam-macam berikut dari Bapak Nur Cholis, S.Pd.I

“kebanyakan kita menggunakan media WA karena yang paling mudah. Untuk materi berupa video juga ada namun tidak begitu sering, mungkin dalam satu bulan hanya satu kali.”

Dan pada mata pelajaran SKI dan akidah akhlak media yang digunakan tidak banyak, krena dengan alasan yang disampaikan oleh Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I

“ketika pembelajaran secara *online* hanya menggunakan media *WhatsApp* grub saja, karena kita juga mempertimbangkan kondisi dari siswa kita, jika menggunakan media yang lain untuk tatap muka dalam jaringan seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet* itu membutuhkan kuota yang banyak oleh karena itu dipilih aplikasi *WhatsApp* grub.”

Selara yang disampaikan oleh tiga siswa, Zahratul, Alifa, dan Ramdan pada kutipan wawancara

“Media yang digunakan ada *whattsapp*, *google class room*, *bitly*, dan *google meet*”

Jadi selama pembelajaran *online* berlangsung maka pembelajaran memanfaatkan media yang berbeda-beda dengan alasan sendiri seperti guru memanfaatkan media

untuk upload materi, menjelaskan materi dan memberi tugas pada siswa serta agar tidak boros kuota.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran tatap muka guru mengkondisikan semua peserta didik sebelum menyampaikan materi. Dalam mata pelajaran SKI yang isi pembelajaran lebih banyak materi pada saat penyampaian materi guru diselingi dengan memberikan pertanyaan agar peserta didik aktif berinteraksi dan memastikan peserta didik paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Terdapat juga peserta didik yang tidak paham apa yang dijelaskan maka guru tersebut menjelaskan ulang materinya. Misalnya dalam pembelajaran fiqih yang terdapat praktek ibadah, maka guru tersebut mempraktekkan bagaimana gerakan sholat yang benar, dan meminta siswa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits sendiri pada saat pembelajaran tatap muka untuk praktek guru memanggil siswa satu per satu untuk maju dan membaca semacam yanbu'a, dari sinilah guru bisa mengetahui kemampuan siswanya dalam membaca al-qur'an.

## 2. Hambatan Pembelajaran Menggunakan Metode *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang

Dapat kita ketahui dari hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran rumpun PAI bahwa selama proses pembelajaran metode *blended learning* terdapat hambatan. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Nur Cholis, S.Pd.I selaku guru mapel al-qur'an hadits

“kalau *online* itu banyak hambatan bagi saya. Bisa dibilang anak itu keberhasilannya kurang atau tidak efektif. Karena yang namanya guru, di gugu lan ditiru. Digugu nasihatnya/pelajaran, ditiru perilakunya. Lah tidak pernah ketemu, tidak tahu apa yang disampaikan gurunya, dia tidur dirumah kita tidak tahu, katakanlah sudah waktunya sekolah (*daring*) tapi dia masih tidur. Dalam satu kelas ada anak 30, itu yang aktif hanya  $\frac{2}{3}$  nya. Yang sepertiganya sudah tidak mau tahu Mungkin sebenarnya mereka ingin aktif tetapi karena terhalang oleh sinyal jadi terhambat dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>55</sup>

Selaras yang disampaikan Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I pada mata pelajaran SKI dan akidah akhlak begini hambatan pembelajaran secara *online* :

---

<sup>55</sup> Wawancara, Bapak Nur Cholis, tanggal 25 Mei 2022.

“Hambatannya guru tidak bisa memonitor peserta didik apakah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik ataukah tidak. saya pernah mencoba beberapa kali memanggil siswa melalui *video call* saat jam pelajaran untuk mengetahui keadaan peserta didik ternyata peserta didik yang di panggil tersebut tidak merespon, tetapi juga ada peserta didik yang mengangkat *video call* tersebut dengan jawaban “maaf pak saya baru melakukan aktivitas lain”. Artinya mereka tidak mempunyai kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Kita tahu kebanyakan di sekolah-sekolah swasta kedisiplinan, semangat belajar siswa itu dibawah standar. Kemudian kebiasaan yang biasa dilakukan seperti sholat duha, sholat duhur berjamaah yang merupakan penanaman nilai-nilai terpuji ini tidak bisa dilakukan pada saat pembelajaran *online*.”<sup>56</sup>

Diperkuat dengan yang disampaikan oleh Bapak Imam Murtasyih, S.HI hambatan ketika mata pelajaran fiqih yaitu:

“Hambatannya yaitu kurang interaksi secara langsung dengan anak, jadi tidak bisa menilai keseharian anak-anak, kemudian di anak-anak nya pada sistem *online* nya yang kadang karena budaya di rumah masing-masing setiap anak kita tidak bisa memantau satu persatu aktivitas dan kesiapan mereka, ada yang kadang masih tidur, atau mungkin tidak menghidupkan kamera sehingga kita tidak tahu aktivitas mereka apa sehingga kesulitannya disitu, kita bisa mengkontrol masing-masing secara langsung. Kalau *online* meskipun kita maksimal,

---

<sup>56</sup> Wawancara, Bapak KH. Abdul Hakim, tanggal 27 Mei 2022.

gurunya yang mikirnya sekian kali lipat untuk mempersiapkan materi, video, dan lain sebagainya tapi kadang-kadang secara penagihan itu kurang maksimal karena ada jarak atau sebagainya. Artinya mereka kadang-kadang tidak punya data atau pulsa untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Berarti secara teknislah.”<sup>57</sup>

Hambatan disini pendidik tidak dapat mengontrol secara langsung yang menjadi hambatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *online* secara baik. Artinya mereka tidak mempunyai kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.. Adapun penjelasan dari siswa, Alifa Saskinda Ningtyas dalam pembelajran secara *online* :

“kesulitan yang saya alami yaitu susah sinyal untuk aplikasi *google classroom* yang terkadang eror.”<sup>58</sup>

Sama seperti yang hambatan pembelajaran metode *blended learning* yang dialami oleh Ramdan Iqbal Aditya, berikut penjelasannya :

“kesulitan yang saya alami yaitu susah sinyal untuk mengikuti pembelajaran secara *online*.”<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara, Bapak Imam Mustasyih, tanggal 25 Mei 2022.

<sup>58</sup> Wawancara, Alifa Saskinda Ningtyas, siswa kelas 8C, tanggal 27 Mei 2022.

Dan dikuatkan pernyataan mengenai hambatan oleh siswa, Zahratul Muallifah

“hambatan dalam mengikuti pembelajaran seperti tidak bisa mengakses aplikasi karena tidak mempunyai kuota”

Adapun hambatan lain yang dirasakan oleh guru mapel al-qur’an hadits yaitu Bapak Nur Cholis, S.Pd.I

“ masih ada yang belum punya hp belum atau tidak bisa beli hp, karena maaf ya, hp kan harganya jutaan, minimal satu juta, kalau mereka tidak mampu bagaimana lagi. Ini hambatan berat bagi saya. Jadi mereka pinjam ke tetangganya ataupun ke saudaranya. Ya lebih dari satulah, bisa 3 sampai 4 orang, setahu saya. Contohnya ada juga waktu itu murid yang ditanya kenapa lama sekali tidak merespon setelah ditanya ternyata dia bilang habis meminjam hp dulu di saudaranya, saudaranya kerja jadi menunggu pulang. Ini termasuk hambatan. Lah mungkin untuk orang kota tidak ada hambatan.”

Dapat kita ketahui dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa hambatan pembelajaran metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI ini bermacam-macam, mulai dari guru tidak bisa mengontrol siswa, guru tidak dapat

---

<sup>59</sup> Wawancara, Ramdan Iqbal Aditya, siswa kelas 8C, tanggal 27 Mei 2022.

mengetahui kegiatan siswa saat jam pelajaran, siswa yang tidak mempunyai kuota, susah sinyal dan bahkan tidak mempunyai perangkat pendukung pembelajaran metode *blended learning* ini.

### C. Analisis Data

Dalam suatu pembelajaran yang lebih mengetahui bagaimana kondisi dan situasi peserta didiknya adalah pendidik sendiri, hal itu menjadi sebab pemilihan metode pembelajaran diserahkan pada pendidik. Karena antar satu pendidik dengan pendidik lainnya yang berbeda sehingga dapat kita temui metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Namun setiap metode pembelajaran memiliki persamaan tahapan dalam penerapannya, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Seperti yang diterapkan di MTs Fatahillah Semarang yang menggunakan tahapan ini sebagai acuan pembelajaran. Setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pada pemaparan data dalam sub bab diatas pada sub bab ini peneliti akan memberikan analisis terkait perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan pembelajaran

---

<sup>60</sup> Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, (Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 17.

menggunakan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang sebagai berikut:

## 1. Implementasi Pembelajaran Metode *Blended Learning*

### a. Perencanaan

Perencanaan adalah strategi untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dilakukan berdasarkan tuntutan periode waktu tertentu. Lebih penting lagi, perencanaan dapat dilakukan dengan cepat dan akurat. Hal ini dimaksudkan agar menggunakan metode pembelajaran seperti ini, anak tidak akan ketinggalan pelajaran walaupun tidak dapat berinteraksi dengan guru secara tatap muka.<sup>61</sup> Berikut perencanaan pada mata pelajaran rumpun PAI :

#### a) Perencanaan Pada Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru MTs Fatahillah Semarang, dalam menerapkan metode pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran fiqih mengacu pada kurikulum yang berlaku. Adapun persiapannya yaitu :

- 1) Menentukan aplikasi atau media yang akan digunakan dan dapat diselesaikan oleh semua siswa. Setiap pendidik diberi tugas oleh madrasah untuk menggunakan program yang sesuai, sederhana, dan menyenangkan bagi semua siswa.

---

<sup>61</sup> Nurlaila, "Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru", Jurnal Ilmiah Sustainable, 97.

Media pembelajaran yang digunakan seperti *Google Form*, *Google Class Room* serta *Google Meet* pada pembelajaran *online*, atau mungkin media yang paling sederhana yaitu *WhattsApp* grup.

- 2) Untuk tatap muka di kelas persiapan yang dilakukan hanya membuka tujuan pembelajaran yang ada dengan bahan pembelajaran seperti LKS.
- 3) Menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

**b) Perencanaan Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits**

- 1) Memastikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan mengabsen kehadiran siswa.
- 2) Menyampaikan kepada peserta didik terkait materi yang akan diberikan untuk dipelajari terlebih dahulu sekitar 10 menit, apabila mengalami kesulitan baru bisa ditanyakan kepada kami.

**c) Perencanaan Pada Mata Pelajaran SKI dan Akidah Akhlak**

Dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran *blended learning* di MTs Fatahillah Semarang pada mata pelajaran SKI dan akidah akhlak sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Surat Edaran KEMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2020. Berdasarkan Surat Edaran tersebut, RPP dituangkan dalam satu lembar materi pembelajaran dan digunakan untuk

mendorong pembelajaran *blended learning* RPP memuat informasi sebagai berikut:

- Identifikasi mata pelajaran, sekolah, semester, sumber daya, kelas, dan alokasi waktu.
  - Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi.
  - Tujuan pembelajaran
  - Langkah-langkah pembelajaran.
  - Evaluasi hasil pembelajaran
- 2) Menyiapkan bahan belajar. Sebelum siswa mulai belajar, guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada mereka. Bahan ajar yang diberikan ini dapat berupa foto, video, teks, atau bahkan audio yang dapat dengan mudah diunduh oleh peserta didik.
  - 3) Kebanyakan dalam pembelajaran *online* menggunakan *WhatsApp* maka persiapan mengumpulkan dan memasukan data nomor telepon siswa yang terhubung dengan akun *Whatsapp* grub kelas. *Whatsapp* grub ini berfungsi sebagai saluran untuk komunikasi antara guru dan siswa pada semua masalah yang berhubungan dengan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat pada tahap perencanaan karena sesuai dengan pendapat Subhan Adi Santoso dan Chotibuddin bahwa RPP adalah salah satu langkah

yang diperlukan dalam perencanaan.<sup>62</sup> Selain itu guna mempermudah proses pembelajaran metode *blended learning* bagi guru.

Rencana pembelajaran ini dilakukan untuk menentukan alat, bahan, dan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Menurut pemaparan Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomaruddin tentang rencana pembelajaran, perencanaan pembelajaran *online* meliputi aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat membantu dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai kemungkinan, serta mengetahui alat dan berbagai materi yang ada dan tersedia untuk menyelesaikan proyek.<sup>63</sup>

Mengenai media pembelajaran di MTs Fatahillah diserahkan seluruhnya pada pendidik terkait yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang masalah dan keterampilan siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hampir semua pendidik menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk berkomunikasi dengan siswa, dan terkadang menggunakan *Google* Formulir dan *Google Class Room* untuk menyelesaikan tugas. Untuk media yang digunakan sebagian besar pendidik memilih untuk memberikan audio dan video. Sebelum pelaksanaan, guru di MTs Fatahillah

---

<sup>62</sup> Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qjara Media, 2020), hlm. 17.

<sup>63</sup> Yusuf Bilfaqi dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 157.

Semarang mempersiapkan materi. Bahan ajar atau materi yang digunakan sama seperti sumber bahan ajar yang digunakan sebelum menerapkan pembelajaran metode *blended learning* di MTs, dan memanfaatkan berbagai media dalam proses pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan**

Dari pemaparan analisis hasil penelitian terkait perencanaan pembelajaran *blended learning*, disini peneliti juga akan menganalisis hasil penelitian terkait pelaksanaan metode pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan di MTs Fatahillah Semarang. Pelaksaaan atau kegiatan inti dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakter peserta didik dan materi pembelajaran, yang meliputi bertanya, mengamati, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan.<sup>64</sup> Pada analisis hasil penelitian terkait implementasi metode pembelajaran *blended learning* ini sendiri akan membahas meliputi, alat dan akses interneti apa saja yang digunakan dalam pelaksanaa metode pembelajaran *blended learning*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

##### **a) Pelaksanaan Pada Mata Pelajaran Fiqih**

Pada mata pelajaran fiqih sendiri dalam pelaksanaan metode *blended learning* yang secara daring siswa mampu

---

<sup>64</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 503.

menggunakan perangkat seperti *smartphone* dan mengakses internetnya. Sebelum penyampaian materi melalui *google meet* atau *google class room* langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memberi arahan atau tutor video kepada peserta didik terkait tata cara penggunaan media adapun peserta didik yang sudah menguasai teknologi tanpa arahan dari guru siswa tersebut sudah dapat mengaplikasikan. Kemudian memberitahukan kepada siswa melalui *whatsapp* grup bahwa akan dilaksanakan pembelajaran tatap muka daring.

Pembelajaran daring dilakukan dengan penyampaian materi yang sesuai, kemudian dikembangkan agar peserta didik lebih interaktif, serta tidak lupa dengan pemberian tugas pada siswa. Pada pembelajaran tatap muka di dalam kelas langkah pertama yang dilakukan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang ada pada bahan pembelajaran seperti LKS. Setiap materi pastinya berbeda-beda ada materi yang membutuhkan praktik maka dilakukan praktik, dan materi penguatan disampaikan secara lisan. Sesuai dengan pernyataan siswa dalam kutipan wawancara yaitu guru memberikan tugas melalui *whatsapp* dan *google class room*.

Pembelajaran tatap muka digunakan untuk melanjutkan materi dan kadang praktek. Alokasi waktu yang digunakan pada pembelajaran metode *blended learning* hanya 30 menit, berbeda pada metode sebelumnya yaitu 40 menit. Pembelajaran *blended*

*learning* secara daring membutuhkan waktu lebih banyak daripada pembelajaran tatap muka. Dalam satu bulan mata pelajaran fiqih mempunyai kesempatan empat pertemuan, atau satu seminggu sekali, dengan metode *blended learning* ini harus ditinjaklanjuti secara *online*, tatap muka atau disesuaikan dengan jadwalnya. Bisa dikatakan perbandingan pembelajaran tatap muka dan daring pada mata pelajaran fiqih adalah 60:40.

**b) Pelaksanaan Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits**

Pada mata pelajaran al-qur'an hadits saat pelaksanaan metode *blended learning* secara daring media yang digunakan yaitu *whatsapp* grub saja karena mudah dijangkau sehari-hari dan untuk meminimalisir kendala internet. Pembelajaran daring dilakukan untuk menyampaikan materi berupa teks, audio, dan kadang dengan video yang diberikan satu bulan sekali dengan semaksimal mungkin. Namun pada pelaksanaan pembelajaran secara daring pada mata pelajaran al-qur'an hadits sendiri dari tiga puluh siswa yang mengikuti atau aktif hanya sepertiganya saja dan sisanya tidak diketahui alasannya. Dari penjelasan yang diberikan oleh siswa pada kutipan wawancara yaitu sering bangun kesiangan saat ada jam pelajaran jadi hanya mengikuti setengah pembelajaran atau bahkan tidak mengikuti sama sekali. Hal ini menyebabkan pembelajaran daring tidak efektif dan siswa tidak dapat memahami materi yang diberikan.

Untuk pembelajaran tatap muka mengingat waktu yang terbatas dan keadaan untuk mencegah tertularnya virus maka digunakan untuk melakukan praktek pada materi yang sudah diberikan dan penagihan tugas yang sudah diberikan secara daring sehingga pembelajaran dilakukan secukupnya. Alokasi waktu dilakukannya pembelajaran tatap muka dan daring karena mata pelajaran al-qur'an hadits hanya ada satu pertemuan dalam seminggu maka dapat melakukan pembelajaran tatap muka hanya sekali dalam sebulan untuk bergantian dengan mata pelajaran yang lain.

**c) Pelaksanaan Pada Mata Pelajaran SKI dan Akidah Akhlak**

Pada awal pelaksanaan pembelajaran metode *blended learning* guru diharuskan dapat menyesuaikan karena tuntutan situasi. Dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran SKI dan akidah akhlak para siswa dan guru menggunakan gadget seperti *smartphone*, namun saat pengaplikasian peserta didik lebih menguasai daripada gurunya. Artinya peserta didik mampu mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan metode *blended learning* ini.

Dengan metode *blended learning* dan untuk pencegahan virus sehingga tidak dapat bertatap muka langsung setiap hari, maka pembelajaran daring dilakukan untuk menyampaikan materi melalui media *whatsapp* grub dengan bentuk teks, audio, ataupun video dengan pertimbangan kondisi dari siswa, jika

menggunakan media yang lain untuk tatap muka dalam jaringan seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet* itu membutuhkan kuota yang banyak oleh karena itu dipilih aplikasi *WhatsApp* grup. Tanggapan peserta didik ketika pembelajaran daring penjelasan yang diberikan oleh guru sulit untuk dipahami walaupun guru tersebut memberikan penjelasan melalui video ataupun audio. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka karena penjelasan materi yang diberikan lebih mudah dipahami.

Untuk mengontrol keadaan peserta didik guru mencoba dengan melakukan *video call*, jawaban dari peserta didik ada yang mengangkat dan ada yang tidak. Dan pada pembelajaran tatap muka dimanfaatkan untuk memberi materi dan latihan-latihan.

Dari pemaparan hasil penelitian diatas baik melalui observasi ataupun wawancara terkait akses teknologi, dapat kita ketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran perangkat yang digunakan oleh peserta didik maupun pendidik adalah *smartphone* yang mana sudah terpasang aplikasi atau media seperti *WhatsApp*, *Google Form*, serta *Google Classroom* yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* ini.

Berdasarkan observasi aplikasi *WhatsApp* itu sendiri digunakan oleh peserta didik dan pendidik sebagai media sarana

untuk berinteraksi karena aplikasi ini merupakan aplikasi yang terbilang mudah untuk digunakan karena sudah biasa dipakai sehari-hari oleh peserta didik maupun pendidik. Sesuai pendapat Hartono dan Rusman yang mengatakan bahwa media *WhatsApp* selain pendidik dapat memberikan materi bentuk video dan animasi dengan mudah, dapat juga memberikan materi dalam bentuk teks serta dijadikan sebagai forum diskusi *online*.<sup>65</sup> Sedangkan media seperti *Google Form* dan *Google Classroom* biasanya digunakan oleh peserta didik dalam pengumpulan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik.

Di era digital seperti sekarang ini, adanya kemajuan teknologi seperti media-media yang digunakan dalam pembelajaran *blended learning* secara *online* ini dirasa dapat menjadi faktor pendukung proses pembelajaran di masa pandemi *covid-19*. Teknologi internet sendiri memudahkan bagi pendidik maupun peserta didik dalam memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan dari mana saja dan kapan saja secara cepat dan mudah.<sup>66</sup> Sifatnya yang fleksibel yang mana bisa kita akses dimanapun kita berada asalkan ada faktor pendukung seperti *smartphone*. Namun tidak bisa

---

<sup>65</sup> Hartono dan Rustaman, " *Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah Praktikum IPA: Studi Ujicoba Lapangan Pembelajaran Online pada S1 PGSD,*" Forum Kependidikan, Vol. 28, No. 01 ( September, 2008), 20.

<sup>66</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 335.

kita pungkiri tidak semua peserta didik maupun pendidik itu sendiri dapat menguasai akses teknologi itu sendiri.

Para siswa sendiri, pembelajaran menggunakan teknologi seperti aplikasi *WhatsApp*, *Google Form*, serta *Google Classroom* tidak begitu bermasalah karena para siswa karena para siswa yang masih anak-anak dapat mengenal dan memahami suatu hal yang baru lebih cepat. Namun permasalahan yang didapatkan oleh para siswa adalah dari faktor penting seperti *gadget* ataupun jaringan internet itu sendiri.

Dari segi pelaksanaan metode pembelajaran *blended learning* sendiri, seperti yang sudah disampaikan pada pemaparan hasil penelitian diatas. Metode *blended learning* yang merupakan metode pembelajaran gabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran dalam jaringan. Meskipun teknologi internet bisa dimanfaatkan kapan saja ketika proses pembelajaran, namun kesempatan virtual secara penuh tersebut tidak dipilih karena jika hanya metode ini saja yang digunakan tentu proses pembelajaran tidak optimal karena memantau peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis online lebih sulit. Interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan

guru masih dibutuhkan.<sup>67</sup> Tabel berikut menjelaskan kegiatan dan deskripsi pelaksanaan pembelajaran metode *blended learning* yang bersumber dari RPP.

---

<sup>67</sup> Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blnded Learning*, (Depok : Rajawali Press 2018). hlm. 338

---

No	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Salam dan berdo'a</li><li>b. Memeriksa kehadiran siswa</li><li>c. Sedikit mengulas materi pertemuan sebelumnya</li><li>d. Menyampaikan tujuan dan melakukan apersepsi</li></ol>
2	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Guru memberikan tampilan materi pembelajaran</li><li>b. Siswa memperhatikan tayangan materi pembelajaran</li><li>c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika kurang paham terkait materi</li><li>d. Siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai tayangan materi</li></ol>
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Guru dengan siswa bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari</li><li>b. Guru memberikan tugas pada siswa</li><li>c. Guru menutup pembelajaran dan do'a bersama</li></ol>

---

Dalam implementasi pembelajaran *blended learning* itu sendiri tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya, dimana para guru memberikan dan menjelaskan materi serta adanya pemberian tugas-tugas kepada para siswa. Beberapa siswa ada yang paham saat diberikan penjelasan secara *online* ada juga yang tidak paham, ini sesuai dengan pengakuan siswa. Namun pada pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan antara pembelajaran secara *online* dan tatap muka ini terdapat perbedaan pada pengalokasian waktu pembelajaran itu sendiri. Dari hasil penelitian yang didapat peneliti dari beberapa guru yang dijadikan narasumber pada penelitian kali ini menjelaskan bahwa pengalokasian waktu pembelajaran *blended learning* ada perbandingan sekitar 60 % : 40 % yang mana lebih banyak waktu yang digunakan dalam pembelajaran secara *online*. Sesuai pada implementasi pembelajaran menurut Husamah yang mengatakan bahwa Pembelajaran *blended learning* itu mengurangi jumlah kelas tradisional dan meningkatkan kegiatan pembelajaran secara *online*.<sup>68</sup>

Bagi para pendidik pun, untuk mendukung pembelajaran secara *online* agar bisa menghasilkan

---

<sup>68</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 26.

pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto bahwa tujuan pengajaran dapat efektif dan efisien jika setiap peserta didik dapat melakukan aktivitas dengan tertib.<sup>69</sup> serta interaksi siswa dengan para guru biasanya membuat media pembelajaran seperti materi ataupun video terkait materi pembelajaran yang akan dibahas. Setelah pemberian materi, biasanya para guru juga memberikan tugas pengayaan sebagai faktor penunjang nilai para siswa.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran secara tatap muka atau *offline* sendiri biasanya dilaksanakan satu bulan sekali atau bisa satu minggu sekali sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran secara tatap muka ini biasanya digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi yang masih belum dipahami oleh para siswa hanya dengan materi yang disampaikan dan harus ada praktek agar para siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dan mengingat akan diadakannya PTN bagi para siswa, yang mana membutuhkan persiapan yang matang agar para siswa dapat menghasilkan nilai yang bagus, para guru juga menyesuaikan jadwal untuk pembelajaran tatap muka yang dirasa lebih efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran

---

<sup>69</sup> Syaifuddin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Diadit Media, 2010), hlm. 192.

secara *online*. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Konsorsium Sloan mengatakan bahwa perbandingan *blended learning* yang efektif dan efisien adalah pembelajaran *online* 30% dan pembelajaran tatap muka 70%.<sup>70</sup> Namun pembelajaran tatap muka di era seperti sekarang ini belum bisa berlangsung seperti saat sebelum adanya pandemi. Pembelajaran secara tatap muka di MTs Fatahillah Semarang yang sebelumnya dalam satu pertemuan pembelajaran 40 menit sekarang hanya 30 menit demi mendukung program pemerintah dalam mengurangi penyebaran virus *covid-19*.

## **2. Hambatan Pembelajaran Metode *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI Di MTs Fatahillah Semarang**

Hambatan dari metode pembelajaran *blended learning* itu sendiri adalah adanya permasalahan ketika pembelajaran secara *online* yang mana masing-masing siswa dan guru diharuskan mengakses media sehingga harus mempunyai *smartphone* sebagai alat yang digunakan untuk keberlangsungan pembelajaran secara *online*. Berdasarkan pendapat Great Teacher Ary Senpai Ketika media yang diperlukan beraneka ragam, hal ini akan berpengaruh

---

<sup>70</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 26.

pada lembaga pendidikan non formal yang basiknya tidak memiliki penguasaan tekhologi canggih terhadap apa yang diharapkan.<sup>71</sup>

Temuan penelitian yang didapatkan dari guru MTs Fatahillah adalah ternyata tidak semua siswa mempunyai *smartphone*. Ada beberapa siswa yang harus sampai meminjam *smarthphone* kepada saudara atau tetangganya. Namun tidak hanya itu, pembelajaran secara daring atau dalam jaringan mempunyai kekurangan karena tidak semua daerah siswa ataupun masing-masing guru mempunyai jaringan internet yang bagus. Sedangkan bisa kita ketahui bahwa jaringan internet pada pembelajaran secara daring merupakan salah satu faktor penting yang harus tersedia agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Berikut hambatan pada mata pelajaran rumpun PAI :

**a. Hambatan Pada Mata Pelajaran Fiqih**

Hambatan yang dirasakan pada mata pelajaran fiqih yaitu kurangnya interaksi secara langsung dengan peserta didik sehingga tidak dapat menilai keseharian peserta didik. Budaya di rumah setiap peserta didik saat pembelajaran daring masih ada siswa yang tidur, tidak mengaktifkan kamera jadi guru tidak dapat memantau satu demi satu aktivitas dan persiapan peserta didik pada saat pembelajaran daring. Hambatan lain seperti penagihan tugas kurang maksimal karena adanya jarak, dan

---

<sup>71</sup> Great Teacher Ary Senpai, *Blended Learning And Cyber Non Formal Education* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2014), hlm. 63.

peserta didik sendiri tidak mempunyai kuota untuk mengikuti pembelajaran secara daring.

**b. Hambatan Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits**

Hambatan pada mata pelajaran fiqih sendiri keberhasilan yang dicapai kurang atau tidak efektif. Kurangnya interaksi sehingga peserta didik tidak tahu apa yang disampaikan oleh gurunya. Kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran daring dengan kemungkinan alasan terhambat sinyal, tidak mempunyai kuota, dan masih tertidur karena tidak ada pengawasan secara ketat dari orang tua.

**c. Hambatan Pada Mata Pelajaran SKI dan Akidah Akhlak**

Hambatan pada mata pelajaran SKI dan akidah akhlak yaitu guru tidak dapat memonitor peserta didik apakah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak. Ditandai saat pembelajaran daring guru melakukan video call tapi ada peserta didik yang mengangkat lama dengan alasan habis melakukan aktivitas lain, artinya kurang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Kemudian hambatan lain seperti kedisiplinan peserta didik yang kurang, semangat belajar dibawah standar dan penanaman nilai terpuji yang jarang dilakukan.

Hambatan yang disampaikan oleh peserta didik pada kutipan wawancara yaitu seperti susah sinyal, tidak dapat mengakses

aplikasi karena tidak mempunyai kuota untuk pembelajaran daring. Dan adapun hambatan secara umum yaitu masih ada siswa yang belum mempunyai smartphone untuk menunjang pembelajaran blended learning ini. Dengan meminjam pada saudara, atau tetangga yang mana saudara atau tetangga tersebut sibuk dengan kerja atau urusan lain sehingga peserta didik yang ingin meminjam smartphone hanya bisa diwaktu sore atau malam.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan dalam referensi disebabkan metode *blended learning* ini masih baru di Indonesia sehingga buku cetak atau bentuk lain yang terkait untuk dijadikan rujukan pada penelitian ini masih kurang.
2. Keterbatasan dalam mengumpulkan sumber data, masih banyak data-data lain yang belum diperoleh pada implementasi pembelajaran metode *blended learning* sehingga peneliti belum menguraikan secara rinci dalam penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran menggunakan metode blended learning pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Fatahillah Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran metode *blended learning* ada dua pembahasan yaitu perencanaan, implementasi pembelajaran sebagai berikut :

1. Pada implementasi pembelajaran metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah tahap perencanaan yang dilakukan meliputi : a. menyusun RPP satu lembar. b. menyiapkan materi yang akan di sampaikan pada peserta didik. c. menentukan aplikasi atau media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada peserta didik. d. mengumpulkan data nomor telepon peserta didik dan membuat grub kelas. Sedangkan tahap pelaksanaan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya, dimana para guru memberikan dan menjelaskan materi serta adanya pemberian tugas-tugas kepada para siswa. Untuk pengalokasian waktu antara pembelajaran secara *online* dan *offline* yang mana lebih banyak waktu yang digunakan dalam pembelajaran secara *online*.

2. Hambatan implementasi pembelajaran menggunakan metode *blended learning* pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs Fatahillah Semarang yaitu : a) kurangnya interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik b) guru tidak dapat mengontrol aktivitas peserta didik c) kendala susah sinyal ataupun tidak mempunyai kuota d) peserta didik tidak mempunyai *smartphone* untuk menunjang pembelajaran metode *blended learning*.

## **B. Saran**

1. Kepada MTs Fatahillah Beringin Ngaliyan Semarang perlunya persiapan lebih maksimal dan perlunya kontrol orang tua pada saat pembelajaran daring dalam mengimplementasikan pembelajaran menggunakan metode *blended learning* guna memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.
2. Pentingnya sosialisasi pengenalan dan pelatihan khusus kepada pendidik dan peserta didik agar paham dan mampu mengoperasikan akses teknologi dalam penerapan pembelajaran *online*.
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan bisa dijadikan sebagai perbandingan dan referensi supaya dalam mengkaji sumber data yang terkait lebih banyak guna menghasilkan penelitian yang lebih baik.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga yang sudah memberikan dukungan dan bantuan diberikan balasan pahala dari Allah SWT. Harapan saya untuk semua pihak dapat memberikan sumbang saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, karena penulis menyadari atas ketidaksempurnaan. Karena itu, kritik dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga apa yang tertuang dalam penulisan ini bermanfaat bagi peneliti khususnya juga bagi pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya kepada kita semua, Aamiinn Ya Robbal'alamiinn.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirudin, Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasis di SMP Negeri 13 Surabaya), Tesis (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).
- Aidah, Siti Nur dan Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisheer).
- Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Pustaka Indonesia.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta.
- Batubara, Hamdan Hussein. 2020. *Media Pembelajaran Efektif* . Semarang: Fatawa Publishing.
- Bilfaqi, Yusuf, dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 157.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Dwiyogo. 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok : Rajawali Press.
- Dwiyogo. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok : Rajawali Press.
- E.Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fitri. “Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Daring) Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2020)
- Halim, Abdul. 2018. *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah Dengan Baik*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hartono dan Rustaman. *Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah Praktikum IPA: Studi Ujicoba Lapangan Pembelajaran Online pada SI PGSD*, Forum Kependidikan, Vol. 28, No. 01 ( September, 2008)
- Hasyim Hasanah. Teknik-teknik Observasi, Jurnal al-Taqaddum, (Volume 8, Nomor 1, Juli 2016),  
<https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/> di akses pada 22 Januari 2022.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/tren-siswa-sekolah-menggunakan-internet-semakin-meningkat> diakses pada 02 Juni 2022.

<https://wislah.com/surah-an-nisa-ayat-58-59/> di akses pada 14 Januari 2022.

Husamah. 2014. Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*). Jakarta : Prestasi Pustaka.

Imaduddin, Victor, dkk. 2021. *Blended Learning Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran di Era Pandemi*. Jawa Timur : Nawa Litera Publishing.

Kasiran. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: UIN Press.

Luh Devi dkk., 2020. *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1.

[.https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286/8695](https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286/8695).

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.

Nuridin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: PT. CIPUTAT PRESS.

- Nurlaila, "Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan *Profesionalisme Guru*", Jurnal Ilmiah Sustainable, 97.
- Halle, Ricardina Fatima Natalia. "Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis *WhatsApp* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha dan Energi" Skripsi (Univesitas Sanata Dharma, 2019).
- Ruslan dan Rusli Yusuf. 2017. *Perencanaan Pembelajaran PPKn*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rusman. 2015. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Proesionalisme Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara.
- Sandi Hesti Sondak dkk, *Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*, Jurnal Emba, (Vol 7, Nomor 1, 2019)
- Santoso, Subhan Adi dan M. Chotibuddin, 2020. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

- Senpai, Great Teacher Ary. 2014. *Blended Learning And Cyber Non Formal Education*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Shodiq. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Soekartawi, “*Issues e-Learning/Web-Based Learning/Distance Learning dan Kemungkinan Pelaksanaannya di Indonesia,*” (Sumatera Utara, Medan : Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Islam, 2005).
- Soekartawi, “Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia,” (Yogyakarta : Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, 2006).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Syaifuddin, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Diadit Media.
- Tanjung, Ulya Mahfuza, “Analisis Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Google Form* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”, Skripsi (Sumatera Utara : Universitas Muhammadiyah, 2020).
- Undang-Undang NO. 20 Th. 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI) (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013)*

Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*.

Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo : Lembaga

Penerbit Kampus IAIN Palopo.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Observasi	Aspek	Indikator
1	Perencanaan Pembelajaran	menyusun RPP satu lembar, menyiapkan materi yang akan disampaikan pada peserta didik, menentukan aplikasi atau media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada peserta didik, mengumpulkan data nomor telepon peserta didik dan membuat grup kelas.
2	Implementasi pembelajaran metode <i>blended learning</i> pada mata pelajaran rumpun PAI	Tahap pelaksanaan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya, dimana para guru memberikan dan menjelaskan materi serta adanya pemberian tugas-tugas kepada para siswa. Untuk pengalokasian waktu antara

		pembelajaran secara <i>online</i> dan <i>offline</i> perbandingan sekitar 60 % : 40 % yang mana lebih banyak waktu yang digunakan dalam pembelajaran secara <i>online</i> .
--	--	---

## **Lampiran 2 : Hasil wawancara**

Narasumber 1 Bapak Imam Murtasyih, S.HI.

Narasumber 2 Bapak Nur Cholis, S.Pd.I

Narasumber 3 Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I

Pertanyaan : Sebelum melakukan pembelajaran blended learning bagaimanakah perencanaan metode pembelajaran ini pak ?

Narasumber 1 : proses pembelajaran blended learning yang mana adalah proses pembelajaran perpaduan antara pembelajaran online dan offline ini yang jelas kita mengacu pada kurikulum pembelajaran yang ada, kemudian apa(materi) yang mau disampaikan kepada anak(siswa2), untuk pembelajaran online saya mempersiapkan media pembelajaran karena seperti kemarin biasanya menggunakan media google meet, google class room, atau mungkin media yang paling sederhana yaitu menggunakan WhatsApp grup yang biasa digunakan untuk memberitahukan kepada siswa bahwa akan diadakan google meet/google class room kemudian setelah masuk akan ada interaksi (proses pembelajaran) kalau pembelajaran online. Yang jelas seperti (pembelajaran) biasanya tetapi bedanya kita harus menggunakan alat (media) yang harus kita persiapkan. beda kalau offline kita hanya membuka tujuan pembelajaran yang ada terus kita masuk kelas dengan bahan pembelajaran yang ada (mungkin yang dimaksud LKS). setiap materi

pastinya berbeda beda, ada materi yang harus kita praktekin nanti kita praktek, kalau yang berupa materi/pengutan kita sampaikan secara lisan saja.

Narasumber 2 : Persiapan kami, kami sampaikan kepada anak dulu misalkan kami akan memberikan materi terkait hukum mad, saya suruh membuka halaman tentang hukum mad. Semuanya itu via *WhattsApp* grub untuk menginformasikan untuk membuka halaman bab hukum bacaan mad. Pelajari dulu sekitar 10 menit, apabila mengalami kesulitan baru bisa ditanyakan kepada kami. Jadi untuk persiapannya kami memberikan waktu kepada para siswa untuk membaca materi yang ditentukan di buku masing-masing yang diwajibkan oleh sekolah

Narasumber 3 : Persiapan sebelum pembelajaran yaitu membuat RPP satu lembar, kemudian untuk menyampaikan materi biasanya mencari bahan ajar bentuk video di youtube sesuai dengan materi yang akan disampaikan kemudian link Youtube tersebut disalin kemudian di bagikan pada peserta didik, karena jika video tersebut didownload terlebih dahulu lalu di kirim pada peserta didik menjadikan boros kuota. Persiapan lain biasanya yaitu dengan voice note dengan diselingi beberapa pertanyaan di WhatssApp grub.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah mengabsen kehadiran peserta didik melalui website bittly.

Pertanyaan : media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran secara online ?

Narasumber 2 : untuk pembelajarannya kita hanya menggunakan Smart phone yang kebanyakan kita menggunakan media WA karena yang paling

mudah. Untuk materi berupa video juga ada namun tidak begitu sering, mungkin dalam satu bulan hanya satu kali.

Narasumber 3 : ketika pembelajaran secara online hanya menggunakan media WhatsApp grup saja, karena kita juga mempertimbangkan kondisi dari siswa kita, jika menggunakan media yang lain untuk tatap muka dalam jaringan seperti aplikasi Zoom, Google Meet itu membutuhkan kuota yang banyak oleh karena itu dipilih aplikasi WhatsApp grup.

Pertanyaan : Dari perencanaan itu kemudian bagaimana alokasi waktunya pak ? berapa perbandingannya antara online dan offline ?

Jawaban : yang jelas memang kalau online lebih membutuhkan waktu, makanya kita sebenarnya membutuhkan waktu diluar dari jam pembelajaran yang ada kalau misalnya kita menggunakan tatap muka online/ daringlah Tetapi kalau selama ini yang saya lakukan itu tetap mengacu pada jadwal di sekolah, karena di sekolah misalnya pembelajaran itu hanya 40 menit atau satu jam atau 2 jam lah itu yang kita gunakan. Cuma memang paling kita share ke anak lewat class room . materinya yang akan dipelajari. Sebenarnya kalau perbandingannya kalau online jelas lebih membutuhkan banyak waktu kalau dibandingkan dengan offline. Kalau offline kan kita langsung dengan jamnya atau sesuai jamnya.

Pertanyaan : dalam satu bulan, pembelajaran secara offline itu berapa kali pak ?

Narasumber 1 : Karena seperti kemarin walaupun kita menggunakan model pembelajaran daring atau tidak tatap muka itu tetap jadwal seperti biasa setiap hari. Jadi kalau misal satu bulan ketemunya ya kalau misal fiqih disatu kelas itu 4 kali ya 4 kali, ya rata-rata 4 kali lah, Cuma jika harus ditindaklanjuti secara online disesuaikan dengan jadwalnya saja.

Narasumber 2 : untuk offlinenya sendiri itu dilakukan sebulan sekali. Karena untuk jatah pertemuannya hanya satu kali dalam satu minggu dan harus bergantian.

Narasumber 3 : Pembelajaran offline dilakukan setengah bulan sekali, itu saja belum tentu mata pelajaran yang saya ampu mendapat jatah karena waktunya hanya sehari dan hanya empat mata pelajaran sedangkan jumlah keseluruhan mata pelajaran di Mts ada 18 mata pelajaran jadi bisa dikira-kira dua bulan baru bisa bertatap muka dengan peserta didik.

Pertanyaan : berarti perbandingannya lebih banyak yang online ya ?

Narasumber 1 : kalau memang online ya biasanya seperti itu, ya 60 ; 40 lah seperti itu.

Pertanyaan : bagaimana penerapan saat pembelajaran online dan offlinenya pak ?

Narasumber 1 : kalau penerapannya yang jelas sesuai dengan materinya, bisa kita kembangkan juga agar anak-anak bisa lebih interaktif, itu kalau online,

dan penugasan-penugasan juga pastinya secara online. Tetapi untuk offline, mengingat kita sudah mendekati PTN, itu tetap menyesuaikan jadwal yang ada. Cuma ini kan jamnya masih agak di singkat/ dikurangi yang semula 40 menit jadi 30 menit yang tadinya 2 jam ya jadi 1 jam. Penerapannya juga normal/biasa sesuai dengan materinya dan target materinya juga bisa kita capailah.

Narasumber 2 : kalau tatap muka kan kita melihat satu anaknya banyak ya tidak begitu lama, jadi secukupnya saja melihat keadaan. Tapi kalau menggunakan daring ya kita lakukan semaksimal mungkin.

Narasumber 3 : Ketika mengajar secara online melalui WhatsApp grup gurunya nyaman-nyaman saja. Saya memberikan materi, tidak bisa tatap muka secara langsung. Namun yang menjadi problem adalah peserta didiknya karena mereka tidak bisa diketahui secara langsung apakah mereka mengikuti pembelajaran dengan baik atau sekedar absen kemudian ditinggal tidur atau aktivitas lain. saya pernah mencoba beberapa kali memanggil siswa melalui video call saat jam pelajaran untuk mengetahui keadaan peserta didik ternyata peserta didik yang di panggil tersebut tidak merespon, tetapi juga ada peserta didik yang mengangkat video call tersebut dengan jawaban “maaf pak saya baru melakukan aktivitas lain”. Artinya mereka tidak mempunyai kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, mungkin sebagian mengikuti pembelajaran dengan baik tetapi presentasinya sedikit. Kita tahu kebanyakan di sekolah-sekolah swasta kedisiplinan,

semangat belajar siswa itu dibawah standar. Sedangkan untuk pembelajaran offline peserta didik 100% mengikuti.

Pertanyaan : untuk pembelajaran daring itu lebih terfokus memberikan materi atau tugas pak ?

Jawaban : yaa memberikan materi di sambung dengan memberikan tugas. biasanya kita memberikan materi kemudian waktunya tidak cukup jadi kami memberikn tugas untuk minggu depan dan harus sudah dilengkapi semua tugasnya.

Pertanyaan : berarti yang offline itu digunakan untuk praktek ya pak ?

Narasumber 1 : Offline untuk kegiatan pembelajaran seperti sekarang ini penyampaian materi kemudian praktek. Kalau online itu kan seperti diawal itu kan kita kan belum bisa masuk sama sekali jadi paling kita memberikan tugas, terus kemudian yang pengayaan-pengayaan yang bisa kita sampaikan secara online ya biasa kita memberikan tugas penagihan. Ya sebenarnya kalau bica efektif tidak efektif ya lebih efektif offline.

Narasumber 2 : kalau offline untuk penagihan tugas dan praktek-praktek.

Narasumber 3 : Pada mata pelajaran akidah akhlak dan ski pembelajaran offline digunakan untuk memberi materi dan latihan-latihan.

Pertanyaan : Terkait anak-anak yang terlalu dini untuk mengenal gadget, apa ada kesulitan saat menggunakan metode daring ?

Narasumber 1 : terus terang untuk di gadgetnya sendiri kaya anak-anak sudah SMP ini mereka tidak ada kesulitan ya, yang kesulitan di anak-anaknya sendiri adalah sistem onlinenya. Artinya mereka kadang-kadang tidak punya data/pulsa untuk mengikuti secara online. Berarti secara teknislah. Tapi kalau mungkin mereka punya dikondisikan (kalau mereka bisa mengkondisikan) ya sudah hampir 2 tahun itu kita tidak ada masalah sih atas kemampuan anak dalam memahami pengoperasionalan gadget itu. (Bisa gadget semua).

Narasumber 2 : justru yang kesusahan malah gurunya karena mereka tidak memperhatikan. Jadi gini, semisal satu kelas ada anak 30, itu yang aktif hanya  $\frac{2}{3}$  nya. Yang sepertiganya sudah tidak mau tahu. Itu banyak terjadi.

Narasumber 3 : Mengingat dalam pembelajaran secara online menggunakan gadget peserta didik lebih menguasai daripada gurunya.

Pertanyaan : Menurut bapak, apakah siswa ini bisa mengikuti pembelajaran dengan baik ?

Narasumber 1 : kalau antara offline dan online itu lebih efektif offlinennya. Kalau online meskipun kita maksimal, gurunya yang mikirnya sekian kali lipat untuk mempersiapkan materi, video, dan lai sebagainya tapi kadang-kadang secara penagihan itu kurang maksimal karena ada jarak atau

sebagainya. Apalagi anak yang presentase yang ikut itu kadang-kadang tidak 100 % dibandingkan dengan yang offline. Jadi sebenarnya lebih efektifan yang offline ketika kita menyampaikan materi.

Narasumber 2 : Mungkin sebenarnya mereka ingin aktif tetapi karena terhalang oleh sinyal jadi terhambat dalam mengikuti pembelajaran.

Pertanyaan : Berarti untuk yang online itu mereka yang kesulitan itu karena apa pak selain dari internetnya ?

Narasumber 1 : ya kadang seperti itu karena budaya di rumah masing-masing setiap anak kita tidak bisa memantau satu persatu aktivitas dan kesiapan mereka, kemudian kadang yang ikut juga ada anak yang sudah mempersiapkan diri segala macam dirumahnya masing-masing, HP nya disiapkan, catatannya disiapkan, ada yang kadang-kadang masih tidur, atau mungkin tidak menghidupkan kamera sehingga kita tidak tahu aktivitas mereka apa sehingga kesulitannya disitu, kita bisa mengontrol masing-masing secara langsung.

Narasumber 3 : Untuk akses internet tidak mengalami kendala yang berarti karena menggunakan aplikasi WhattsApp, dari madrasah memberikan bantuan kuota pada pendidik sedangkan peserta didik mendapat bantuan kuota dari pemerintah.

Pertanyaan : apakah bapak sendiri adakah kesulitan saat penyesuaian menggunakan metode blended learning ?

Narasumber 1 : ya setiap guru memang diawal ada kesulitan termasuk saya, tetapi secara tim di madrasah sini setiap guru bisa saling membantu karena guru tetap harus masuk di madrasah meskipun anak (siswa) nya di rumah sehingga apa kesulitannya itu bisa saling membantu. Kalau saya sih di IT insha Allah bisa mengikuti lah karena dulu kan saya pernah mengajar di TIK, kemudian ya macem-macemlah, jadi saya juga sering membantu guru-guru yang lain dalam proses online/daring yang kadang-kadang kesulitan. Untuk saya pribadi, saya tidak ada kesulitan.

Narasumber 2 : ya pasti kita harus bisa menyesuaikan karena tuntutan situasi.

Pertanyaan : kekurangan dan kelebihan metode blended learning?

Narasumber 1 : yang jelas ada kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti halnya metode ini bisa diterapkan atau saling melengkapi ketika keadaan memaksa, misalnya yang paling baru kemarin di awal pembelajaran beberapa hari itu kan anak-anak masih dalam suasana idul fitri jadi banyak yang masih dikampung dan sebagainya, secara resmi belum banyak yang pulang kesini, dan di MTs ini juga banyak anak-anak pondok pesantren dan lain sebagainya sehingga waktu dan keadaan kadang-kadang mempengaruhi. Terus kemudian yang jelas dari masing-masing guru sih antara online dan offline lebih memilih offline. Karena offline itu, kita interaksi dengan siswa itu lebih maksimal sedangkan dalam keadaan online seperti yang saya sudah sampaikan kadang-kadang ada masalah di anak, bahkan bisa di orang tua

juga, bisa juga di efektivitas metode dan lain sebagainya itu sangat berpengaruh dalam keberhasilan metode online. Jadi online dan offline itu sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ya saling melengkapi. Ada kondisi yang membutuhkan online ya mending online kita laksanakan pas PPKM dan lain sebagainya seperti kemarin. Dan ketika sudah normal seperti ini setiap guru pastinya penginnnya offline karena kita bisa lebih berinteraksi dengan anak sehingga nilai-nilai harian itu kan kita bisa lihat jelas dari anaklah seperti itu.

Narasumber 2 : kalau online itu banyak kekurangan bagi saya. Bisa dibilang anak itu keberhasilannya kurang atau tidak efektif. Kalau kata kyai saya seperti ini *“lah koe kok sekolah rak ketemu gurune kok pengin dadi apik seko ndi ?”* . itu saya mendukung. Karena ya yang namanya guru, di gugulan ditiru. Digugu nasihat2nya/pelajaran, ditiru perilakunya. Lah tidak pernah ketemu, tidak tahu apa yang disampaikan gurunya, dia tidur dirumah kita tidak tahu, katakanlah misalkan sudah waktunya sekolah (daring) tapi dia masih tidur, lah ini kan tidak berhasil. Mereka orang jauh yang tidak bisa masuk sinyalnya, atau yang belum punya hp belum atau tidak bisa beli hp, karena maaf ya, hp kan harganya jutaan, minimal satu juta, kalau mereka tidak mampu kan bagaimana lagi. Ini kelemahan berat bagi saya. Untuk kekurangannya seperti yang belum punya hp itu ada. Jadi mereka pinjam ke tetangganya ataupun ke saudaranya. Ya lebih dari satulah, bisa 3 sampai 4 orang, setahu saya. Contohnya ada juga waktu itu murid yang ditanya kenapa lama sekali tidak merespon setelah ditanya ternyata dia bilang habis

meminjam hp dulu di saudaranya, saudaranya kerja jadi menunggu pulang. Lah inikan termasuk hambatan. Lah mungkin untuk orang2 kota tidak ada hambatan. Kelebihannya hanya dizaman seperti sekarang ini kita bisa lebih tahu teknologi. Oh ternyata bisa begini. Itu ada kelemahannya juga.

Narasumber 3 : Kelebihan, pembelajaran ini bisa diikuti oleh peserta didik meskipun peserta didik di pagi hari ada kepentingan lain kemudian peserta didik tersebut bisa membuka atau mendengarkan pada saat waktu luang mereka. Misalnya peserta didik sakit tidak bisa mengikuti pembelajaran, nanti materi yang diberikan bisa di baca sambil tiduran. Kekurangan, guru tidak bisa memonitor peserta didik apakah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik atukah tidak. kemudian kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan seperti sholat duha, sholat duhur berjamaah yang merupakan penanaman nilai-nilai terpuji ini tidak bisa dilakukan pada saat pembelajaran online.

Hasil wawancara dengan peserta didik

Siswa 1 Zahratul Muallifah

Siswa 2 Alifa Saskinda Ningtyas

Siswa 3 Ramdan Iqbal Aditya

Pertanyaan : perangkat apa yang adik gunakan saat pembelajaran blended learning secara online ?

Siswa 1 :saat pembelajaran secara online saya menggunakan handphone.

Siswa 2: saya pake handphone.

Siswa 3: saya menggunakan handphone.

Pertanyaan : saat pembelajaran blended learning menggunakan aplikasi apa saja dek ?

Siswa 1 : whatsapp, google class room, bitly, dan google meet

Siswa 2: sama mba, whatsapp, google class room, bitly, dan google meet

Siswa 3: ada whatsapp, google class room, bitly, dan google meet

Pertanyaan : apakah sebelum menggunakan media ada arahan dari guru terlebih dahulu ?

Siswa 1: ada, guru memberikan arahan terlebih dahulu melalui whatsapp, atau tutor yang ada di youtube

Siswa 2: Sudah menguasai tekhnologi jadi tanpa arahan dari guru sudah bisa.

Siswa 3: ada, saya ngikuti arahan dari guru.

Pertanyaan : apakah adek-adek bisa mengaskses aplikasi yang digunakan sat pembelajaran blended learning ?

Siswa 1: saya bisa menggunakan aplikasinya tetapi kadang mengalami kesulitan

Siswa 2: bisa menggunakan aplikasinya, tapi kadang ada kendala.

Siswa 3: bisa menggunakan aplikasi namun ada kesulitan yang dialami.

Pertanyaan : kesulitan atau kendala apa yang kalian alami ?

Siswa 1: seperti tidak bisa mengakses aplikasi karena tidak mempunyai kuota

Siswa 2: kesulitan yang dialami yaitu aplikasi google classroom yang terkadang eror

Siswa 3: kadang susah sinyal

Pertanyaan : untuk mengatasi masalah tersebut apa yang kalian lakukan ?

Siswa 1: untuk mengatasi hal tersebut solusi yang dilakukan adalah tanya pada teman terdekat mengenai pelajaran yang tertinggal.

Siswa 2: untuk mengatasi masalah tersebut solusi yang dilakukan adalah meminta kepada teman untuk dikirimkan soal yang diberikan oleh guru.

Siswa 3: untuk mengatasi kesulitan yang dialami solusi yang dilakukan adalah dengan cara menghubungi guru ataupun teman melalui whatsapp yang mudah dijangkau dengan menanyakan pelajaran yang tertinggal, soal

latihan yang diberikan melalui aplikasi lain yang tidak bisa diakses. Dengan menghubungi guru, guru akan memberikan penjelasan materi kemudian baru diberikan soal latihan, sedangkan ketika menghubungi teman bertanya apakah ada pr yang diberikan oleh guru dan jika ada untuk dikirimkan soal tersebut.

Pertanyaan : jadi guru kalo ngasih tugas tidak langsung ya ?

Siswa 1,2,3 : Guru biasanya memberikan tugas-tugas melalui whatsapp dan google class room. Pembelajaran offline digunakan untuk melanjutkan materi, sesekali praktek mba.

Pertanyaan : bagaimana menurut adik tentang pembelajaran blended learning ini ?

Siswa 1 : Pembelajaran metode blended learning lebih efektif pembelajaran offline karena lebih paham, sedangkan pembelajaran online sering tidak paham dengan alasan sering bangun kesiangkan sehingga mengikuti pembelajaran hanya setengah atau bahkan tidak mengikuti.

Siswa 2 : Antara pembelajaran online dan pembelajaran offline lebih menyukai pembelajaran offline karena lebih mudah untuk memahami materi senagn belajar bersama teman-teman, sedangkan pembelajaran online sulit memahami pelajaran yang di jelaskan oleh guru, timbul rasa bosan belajar dirumah sendiri.

Siswa 3: Antara pembelajaran online dan offline lebih menyukai pembelajaran offline karena penjelasan materi yang diberikan oleh guru lebih mudah dipahami, mudeng. Sedangkan pembelajaran online terkendala pada penjelasan yang diberikan oleh guru walaupun guru tersebut memberikan penjelasan melalui suara. Implementasi dari pembelajaran metode blended learning setengah paham setengah tidak, dan soal latihan yang diberikan oleh guru lebih banyak tidak bisa untuk menjawab.

Pertanyaan : menurut adek-adek bagaimana dari penerapan pembelajaran metode blended learning ini ?

Siswa 1 : dari pembelajaran metode blended learning jika diikuti dengan baik maka akan paham.

Siswa 2 : setengah paham, setengah tidak.

Siswa 3 : dari pembelajaran metode blended learning lebih ke tidak paham, dan soal latihan yang diberikan kadang bisa menjawab kadang tidak.

## Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: MTs Fatahillah Semarang
Mata Pelajaran	: Qur'an Hadis
Materi Pokok	: Hukum Bacaan <i>Mad 'Arid Lissukun</i>
Kelas/ Semester	: VIII A / I (Satu)
Pertemuan Ke-	: 1
Alokasi Waktu	: 2 x 30 Menit

#### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah memperhatikan, dan mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dari hukum bacaan *mad 'arid lissukun*.
2. Menjelaskan ciri-ciri hukum bacaan *mad 'arid lissukun*.
3. Menerapkan hukum bacaan *mad 'arid lissukun* pada ayat-ayat al-Qur'an.

#### B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

##### • Pendahuluan (10 menit)

1. Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama.
2. Guru menyapa dan memeriksa kehadiran peserta didik.
3. Guru sedikit mengulas materi yang pernah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.

##### • Kegiatan Inti (40 menit)

1. Guru memberikan bahan ajar berupa tampilan materi pembelajaran tentang hukum bacaan *mad 'arid lissukun*.
2. Siswa memperhatikan tayangan materi penjelasan tentang hukum bacaan *mad 'arid lissukun* yang diberikan oleh guru.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang telah disampaikan jika kurang paham dengan materi tersebut.
4. Siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai tayangan materi tentang *mad 'arid lissukun*.

##### • Penutup (10 menit)

1. Guru bersama peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal di LKS halaman 12 – 15.
3. Guru menutup pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk melakukan doa bersama.

#### C. PENILAIAN

Teknik penilaian:

1. Sikap : Observasi
2. Pengetahuan : Tes tertulis (Soal Pilihan Ganda dan Essay)

Semarang, 1 Agustus 2021

**Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan**



Gedung MTs Fatahillah Semarang



Kegiatan pembelajaran secara tatap muka



Wawancara dengan Bapak Nur Cholis, S.Pd.I



Wawancara dengan beberapa siswa



## Lampiran 5 Surat Izin Melakukan Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7801295, Faksimile 024-7815387  
www.walisongo.ac.id

Nomor : 2609/Un.10.3/D.1/TA.00.01/05/2022

Semarang, 20 Mei 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n : Puji Dewi Setiawati

NIM : 1803016099

Yth.

Ibu Kepala Madrasah Chabibah S.Pd

di MTs Fatahilah Beringin Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Puji Dewi Setiawati

NIM : 1803016099

Alamat : Jl. Limbangan RT 01 RW 01 Desa Purbasana Kec. Tarub Kab. Tegal

Judul skripsi : Implementasi Pembelajaran Dengan Metode *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Mts Fatahilah Beringin Ngaliyan Semarang

Pembimbing : Aang Kunaepi M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan tanggal 23 Juni 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu' alikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Junaedi

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## BIODATA DATA DIRI

### A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Puji Dewi Setiawati
2. Tempat, tgl lahir : Tegal, 05 September 2000
3. NIM : 1803016099
4. Alamat : Ds Purbasana Rt 01/Rw 01 Tarub Tegal
5. Nomor HP : 085777389796
6. Email : [pujidewi2501@gmail.co.id](mailto:pujidewi2501@gmail.co.id)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N 01 Jatirawa
  - b. MTs NU 01 Tarub
  - c. MAN 01 Tegal
2. Pendidikan Non Formal
  - a. TPQ Asy-Syafi'iyah
  - b. Madrasah Diniyah Al-Banat

Semarang, 17 Juni 2022



**Puji Dewi Setiawati**

**NIM. 1803016099**